

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

1. Hasil *Need Assessment*

Reflective modul berbasis *child friendly schools* digunakan untuk siswa kelas V SD di Kecamatan Mlati, yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan pada beberapa sekolah dasar di Kecamatan Mlati. Pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly schools* diawali dengan pengumpulan informasi yang dilakukan dengan wawancara, observasi, angket, dan kajian literatur.

a. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas V SDN Sendangadi 1 dan SDN Sinduadi 1 yang dilaksanakan pada tanggal 12-15 September 2018. Hasil yang diperoleh yakni informasi tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kemampuan literasi siswa, dan nilai-nilai karakter. Guru mengungkapkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bahwa program ini sangat penting bagi siswa yaitu sebagai bekal siswa untuk lebih menanamkan minat baca dan mengembangkan membaca pemahaman siswa. Akan tetapi, pelaksanaan program tersebut belum terlaksana dengan baik. Siswa masih cenderung untuk bermain daripada membaca saat kegiatan literasi berlangsung. Secara rinci hasil wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2a.

“Pelaksanaan literasi di sekolah kami sebatas menunaikan kewajiban program untuk membaca, jadi anak-anak diberikan waktu 20 menit untuk membaca. Sumber bacaannya menurut selera siswa yang ada di

perpustakaan. Guru hanya mengawasi saja. Sekolah kami sudah melaksanakan kegiatan literasi dengan cukup baik, hanya saja masih ada beberapa anak yang masih memilih main atau ngobrol dengan teman dari pada membaca. Walaupun sudah diminta membaca, paling hanya dilihat gambarnya saja. Padahal niat sekolah kalau sudah suka membaca, nanti belajar di kelasnya jadi lebih gampang.” (FDP/13 September 2018)

Hasil wawancara selanjutnya yakni membahas tentang keterkaitan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa literasi numerasi dan karakter percaya diri masih kurang. Selain itu, kemampuan literasi siswa masih tergolong rendah khususnya pada literasi numerasi. Ketakutan siswa terhadap kegiatan yang berhubungan dengan angka menyebabkan karakter percaya diri siswa rendah. Secara rinci hasil wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2b.

“Bagusnya kalau pas literasi, anak-anak itu sudah membaca materi pelajaran jadi ketika pelajaran sudah ada yang nyantol. Tapi ya namanya anak, membaca saja susah apalagi saya minta baca tentang materi.”

“Kalau tentang kemampuan siswa, yang masih kurang sekali itu pada saat pelajaran matematika Mbak. Masalah perhitungan mereka tidak ada masalah paling hanya kurang teliti saja, tapi kalau sudah ada soal cerita mereka pasti bingung penyelesaiannya bagaimana. Nanti saya yang harus mengulang-ulang maksud soal. Nha disini ini, kadang saya merasa jika anak-anak saya senang baca, pasti mudah memahami maksud soal.”

“Karakter siswa beragam ada yang rajin, ada yang kalau jawab tidak mau berhenti, ada juga kalau disuruh maju diam saja sampai mau nangis. Apalagi kalau sudah pelajaran matematika, anak-anak yang tidak bisa diam saja sampai pelajaran selesai. Jawab tidak mau, bertanya tidak mau, mengerjakan tidak selesai, ya gitu itu Mbak.” (DP/14 September 2018)

Informasi selanjutnya yakni tentang ketersediaan media berupa buku penunjang gerakan literasi sekolah (GLS). Buku yang tersedia di sekolah

masih terbatas. Ada beberapa buku tentang pengetahuan umum dan buku cerita, tetapi buku-buku tersebut sudah terbitan lama. Guru menyatakan bahwa buku untuk literasi masih sangat kurang ragamnya, siswa hanya membaca buku yang sama sehingga cepat bosan.

“Buku-buku untuk literasi ya hanya seperti itu Mbak, tidak banyak dan biasanya sudah dibaca semua oleh siswa. Paling banyak buku pelajaran, buku cerita juga seadanya. Kalau mau anak-anak sering membawa buku dari rumah, tapi ya hanya satu atau dua anak yang membawa. Anak-anak sering cepat bosan jika diminta membaca, tapi paling senang kalau bacaan tersebut ada gambar dan ceritanya. Mereka juga suka buku yang ada teka-teki atau kuisnya jadi sering semangat membacanya.” (FDP/ 13 September 2018)

Buku-buku yang tersedia tidak cukup untuk memberikan bekal kegiatan sesuai kebutuhan siswa. Guru menyatakan bahwa buku yang ada di sekolah belum memiliki tujuan khusus, artinya bahan bacaan yang tersedia tidak memiliki capaian yang hendak dicapai. Buku yang tersedia di sekolah belum menyisipkan nilai-nilai dan kebutuhan siswa, khususnya nilai-nilai karakter dan perilaku yang baik. Tidak hanya itu, di kedua sekolah tidak ditemukan buku yang berhubungan dengan kegiatan berhitung.

“Kalau ada itu Mbak, bagusnya buku yang ada materinya tapi kegiatannya menarik siswa untuk membaca. Jadi tidak hanya membaca, tapi siswa juga dapat pelajaran dari kegiatan tersebut. Nah buku yang seperti itu belum ada di sekolah kami. Buku yang ada banyak yang tidak menyisipkan pelajaran karakter bagi siswa, yang penting lucu itu yang menarik bagi siswa. Tapi ya itu, untuk membuat buku seperti itu butuh waktu, dan kami yang sulit untuk membuatnya.”

“Buku yang ada ya itu seadanya, kalau buku tentang kegiatan berhitung belum pernah saya temukan kecuali buku materi matematika. Anak-anak juga tidak ada yang membaca buku tentang matematika di pagi hari.” (FDP/ 15 September 2018)

Pada saat guru diberikan pertanyaan seputar tentang *reflective modul* berbasis *child friendly school*, guru menyatakan tertarik dengan modul tersebut. Guru menyatakan bahwa modul tersebut dapat digunakan untuk kegiatan literasi siswa dan sangat baik untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan siswa. Modul tersebut dapat menarik siswa karena berkaitan dengan diri siswa sendiri. Siswa lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Selain itu, modul berisi tentang cerita dan kegiatan yang beragam sehingga siswa tidak mudah bosan. Guru mengungkapkan bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* merupakan suatu inovasi yang mengintegrasikan materi pelajaran dan karakter yang baik.

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut, dapat disintesis bahwa guru membutuhkan modul sebagai penunjang kegiatan literasi sekolah. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai pengembangan modul untuk kebutuhan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa. Modul ini menggunakan basis *child friendly school*, sehingga sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan karakter siswa.

b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi terhadap media yang menunjang kegiatan literasi. Observasi dilakukan pada tanggal 12-15 September 2018 di kelas V SDN Sendangadi 1 dan SDN Sinduadi 1 di Kecamatan Mlati. Secara rinci hasil observasi dapat dilihat pada Lampiran 2c dan 2d. Kegiatan literasi dilaksanakan 15-20 menit dengan kegiatan

menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca buku sesuai keinginan siswa yang tersedia di perpustakaan atau pojok baca.

Modul pedoman kegiatan literasi dari pemerintah belum tersedia, sehingga tahapan kegiatan literasi belum terlaksana dengan baik. Buku yang tersedia masih tergolong kurang, sehingga beberapa siswa tidak membaca buku. Selain itu, siswa menunjukkan sikap bosan membaca buku yang telah dibaca. Buku yang tersedia merupakan buku terbitan lama, sehingga informasi yang terdapat di dalam buku masih kurang keterbaruannya.

Beberapa buku yang tersedia meliputi buku pelajaran, buku cerita, dan novel. Buku pelajaran merupakan buku yang jarang dibaca, siswa lebih tertarik untuk membaca buku yang terdapat gambar maupun warna yang menarik. Tokoh di dalam buku juga mempengaruhi minat baca buku, hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa memilih buku dengan melihat tokoh yang ingin dibaca.

Observasi dilakukan saat kegiatan literasi dan kegiatan pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi numerasi siswa masih rendah. Ketika kegiatan literasi dilaksanakan, tidak ditemukan siswa yang membaca buku tentang numerasi (angka). Tidak adanya sumber buku yang memadai sebagai penyebab siswa tidak membaca tentang buku yang berkaitan dengan angka. Siswa tidak tertarik untuk menggali wawasan yang berkaitan dengan numerasi (angka).

Ketika kegiatan belajar berlangsung, beberapa siswa menyerah ketika mengerjakan soal uraian, selain itu siswa selalu meminta guru untuk

menjelaskan maksud soal. Siswa yang merasa terlalu sulit memilih untuk tidak mengerjakan soal tersebut. Kesulitan untuk memahami maksud soal merupakan indikator bahwa membaca pemahaman siswa masih kurang. Terdapat juga siswa yang sudah mengeluh ketika pelajaran matematika berlangsung, “Bu, jangan belajar matematika ya, sulit”. Siswa belum memahami manfaat kegiatan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi selanjutnya berkaitan dengan karakter siswa. Beberapa karakter yang muncul yaitu kepercayaan diri siswa, kepedulian siswa, tanggung jawab siswa, dan kemandirian siswa. Pada saat guru meminta untuk menjawab, sebagian besar siswa memilih untuk diam. Siswa yang pandai dan memiliki percaya diri tinggi selalu menjawab pertanyaan guru dan aktif melakukan diskusi. Kondisi tersebut menyebabkan siswa yang tidak aktif merasa tertinggal dan menurunkan tingkat kepercayaan dirinya. Siswa menunjukkan sikap malu ketika berpendapat, siswa takut salah untuk menjawab, dan menganggap bahwa kemampuan teman lebih baik daripada dirinya. Tidak hanya itu, ditemukan beberapa siswa yang masih mencontek dan bergantung pada guru dan teman. Karakter yang masih terlihat kurang yakni karakter percaya diri.

Pada kegiatan literasi dilaksanakan, karakter percaya diri siswa dapat terlihat dari perbedaan siswa yang percaya diri dan siswa tidak percaya diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri bergegas memilih buku yang hendak dibaca, kemudian melakukan diskusi dengan menceritakan hasil bacaan. Akan tetapi, siswa yang tidak percaya diri memilih buku yang sama dengan

pilihan teman sebelumnya. Siswa tidak dapat menentukan buku yang ingin dibaca, dan memilih untuk mengikuti pilihan teman. Tidak hanya itu, siswa yang tidak percaya diri cenderung diam ketika teman yang lain bercerita.

Siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman dalam belajar. Beberapa siswa masih saling mengejek sehingga salah satu diantaranya menangis. Selain itu, siswa sering merasa tidak nyaman karena ada teman yang usil atau jahil. Ketidaknyamanan siswa di kelas mengganggu kegiatan belajar karena siswa tidak fokus dalam belajar.

Kegiatan literasi sudah dilaksanakan dari tahun 2015, akan tetapi pelaksanaan di lapangan masih belum optimal. Kegiatan literasi belum menunjukkan perkembangan yang berarti bagi siswa. Siswa masih belum memahami tujuan untuk membaca, kebutuhan membaca, dan pentingnya kegiatan literasi bagi dirinya. Kegiatan literasi sejatinya digunakan untuk membekali siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar, sehingga pada saat proses pembelajaran siswa dapat mengungkapkan hasil bacaannya dan membekali siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Media menjadi hal yang paling menunjang untuk meningkatkan minat baca siswa. Akan tetapi, belum ditemukan buku yang berisi tentang materi yang dikemas secara menarik bagi siswa. Belum ditemukan juga buku yang memberikan penguatan karakter bagi siswa. Sebagian besar buku memuat tentang aspek kognitif, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan. Media yang tersedia dapat dikatakan belum memenuhi kebutuhan literasi siswa. Kegiatan literasi masih terbatas dengan membaca, seharusnya kegiatan

literasi dapat dilakukan dengan kegiatan beragam sehingga siswa mendapat pengalaman baru yang menarik baginya.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disintesis bahwa siswa membutuhkan media yang tepat untuk mengembangkan literasi numerasi dan karakter percaya diri. Media tersebut harus memuat tentang materi literasi yang berhubungan dengan keseharian siswa. Selain itu, media harus memuat penguatan karakter siswa sehingga siswa dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Angket Kebutuhan Guru dan Siswa

Angket kebutuhan untuk guru dibagikan kepada 14 guru kelas V di Kecamatan Mlati. Angket terdiri atas 24 pertanyaan terhadap kebutuhan untuk kegiatan literasi meliputi pelaksanaan dan kebutuhan terhadap media untuk mendukung peningkatan kemampuan dan karakter siswa. Hasil angket secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2f. Berikut hasil ringkasan angket menunjukkan bahwa:

- 1) 100% guru setuju bahwa kegiatan literasi perlu dikembangkan dengan basis yang memenuhi kebutuhan dan hak anak.
- 2) 85,8% guru menjawab bahwa panduan kegiatan literasi dibutuhkan siswa.
- 3) 78,6% guru mengungkapkan bahwa modul kegiatan literasi sangat penting untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa.
- 4) 78,6 guru setuju terhadap ketersediaan modul untuk panduan literasi berbasis ramah anak.

- 5) 92,9% guru membutuhkan modul kegiatan literasi berbasis ramah anak dapat mengembangkan karakter percaya diri siswa.
- 6) 92,9% guru membutuhkan modul kegiatan literasi berbasis ramah anak dapat mengembangkan kemampuan numerasi siswa.
- 7) 85,8 % guru membutuhkan modul literasi untuk siswa memuat kegiatan reflektif untuk mengukur kemampuan siswa
- 8) 92,9% guru mengungkapkan bahwa kegiatan refleksi sangat diperlukan sebagai salah satu kegiatan evaluasi.

Beriringan dengan hasil angket di atas, beberapa poin lain yang didapatkan dari data angket ialah guru membutuhkan media untuk mengembangkan kemampuan dan karakter siswa. Guru mengemukakan bahwa ramah anak menjadi basis yang penting untuk menjadi dasar pengembangan modul. Kebutuhan rasa aman dan nyaman sangat dibutuhkan siswa. Modul disesuaikan dengan berbagai kegiatan bervariasi seperti membaca informasi, bercerita, mengisi kuis, dan menulis jurnal. Berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh gambaran bahwa guru membutuhkan modul untuk memenuhi kebutuhan siswa. Modul berisi tentang kegiatan yang menunjang pengembangan kemampuan dan karakter siswa.

Angket kebutuhan untuk siswa dibagikan kepada 126 siswa kelas V dari SDN Tlogoadi, SDN Sinduadi 1, SDN Sendangadi 1, dan SDN Nglarang di Kecamatan Mlati. Angket terdiri atas 38 pertanyaan yang berisi tentang kebutuhan siswa terhadap kegiatan literasi. Hasil angket secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2e. Hasil angket menunjukkan bahwa:

- 1) 48,4% siswa menyukai kegiatan membaca buku sebelum kegiatan belajar di kelas.
- 2) 89% siswa menyukai buku yang terdiri atas kegiatan beragam yang berisi materi dan latihan.
- 3) 62,9 % siswa menyukai buku cerita.
- 4) 85,7 % siswa menyukai buku yang memiliki tokoh dan karakter cerita.
- 5) 58% siswa menyukai kegiatan mengisi kuis.
- 6) 72,2 % siswa tidak menyukai buku yang berisi kekerasan
- 7) 93,6 % siswa menyukai lingkungan aman dan nyaman untuk belajar.
- 8) 81,7% siswa menyukai buku yang berisi tentang lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar siswa.
- 9) 77,8 % siswa suka meniru perilaku positif idola mereka.
- 10) 58,8 % siswa suka merenungkan kegiatan atau perilaku yang telah dilakukan.

Beriringan dengan hasil angket di atas, beberapa poin yang didapatkan dari data angket ialah siswa membutuhkan media untuk menuliskan tentang dirinya. Selain itu untuk siswa menyukai buku yang penuh warna, berisi tentang gambar dengan tokoh kartun, dan buku tersebut memuat materi yang dapat dikuasai siswa dengan mudah. Siswa menyukai tempat yang nyaman untuk belajar, tidak suka dengan teman yang kasar, dan siswa menyukai lingkungan sekolah yang bisa memberi kebebasan untuk memberi pendapat. Angket diri siswa dapat dijadikan indikator kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh gambaran bahwa guru dan siswa membutuhkan inovasi terbaru yang menarik untuk memenuhi kebutuhan literasi. Siswa membutuhkan media yang berisi tentang beragam kegiatan yang memfasilitasi kebutuhan siswa untuk membaca, dan media yang berisi tentang materi yang mudah dipahami. Media tersebut berisi tentang beragam kegiatan yang dikemas dalam bentuk cerita dan berisi tokoh yang bisa dijadikan teladan bagi siswa.

d. Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan kajian teori, salah satunya menurut Smith bahwa refleksi sebagai proses berpikir mendalam yang melibatkan kegiatan bertanya dan menjawab. Proses berpikir reflektif sangat dibutuhkan siswa, yakni siswa mengukur seberapa besar pemahaman terhadap dirinya. Siswa yang mampu mengetahui kebutuhan dirinya dapat mengembangkan potensi dirinya dengan lebih baik. Kegiatan refleksi meliputi kegiatan untuk menilai diri sendiri, untuk lingkup sekolah dasar siswa sudah dapat menilai tentang hal yang dia inginkan dan hal yang tidak diinginkan. Melalui evaluasi diri, siswa dapat memahami kebutuhan dirinya, dan dapat mengatasi kekurangan dirinya.

Kegiatan refleksi terdiri atas berbagai kegiatan yang dapat dikumpulkan menjadi bentuk modul. Modul yang berisi kegiatan refleksi dapat menjadi pegangan bagi siswa untuk mengembangkan dirinya secara mandiri. Buku bacaan siswa sekarang ini belum memuat kegiatan evaluasi yang membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya. Buku yang tersedia masih terbatas, dan belum mencakup beberapa kegiatan bagi siswa.

Kebutuhan siswa terhadap kenyamanan saat belajar menjadi poin penting yang harus disediakan bagi siswa. Sejalan dengan itu, Shakay mengemukakan bahwa *Child Friendly School* mengutamakan persamaan hak bagi siswa dan menjamin kebutuhan siswa atas kasih sayang, rasa aman, nyaman, dan bebas untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang disukai siswa. Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang membuat dirinya bisa belajar dengan bebas, dan sesuai dengan bakat dan minatnya. Siswa memiliki hak untuk dilindungi dan mendapat rasa aman tanpa ada paksaan untuk belajar.

Rasa aman dan nyaman yang dibutuhkan siswa sangat membantu untuk membangun mental siswa. Kebutuhan mental siswa yang terpenuhi membuat siswa menjadi nyaman, ketika siswa nyaman siswa lebih mudah untuk mengikuti kegiatan belajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran lingkungan dapat membantu siswa untuk mencapai ketenangan belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dikembangkan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang dilakukan dengan mengintegrasikan materi tentang literasi numerasi dan penguatan karakter percaya diri. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* yang dikembangkan mengacu pada peta materi literasi numerasi kelas V SD yang meliputi materi pemaknaan data, operasi hitung, dan pengukuran. Materi tersebut berbeda dengan materi pelajaran matematika di sekolah, untuk materi literasi numerasi lebih menonjolkan tentang manfaat dan penggunaan

numerasi di kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi ini memuat tentang nilai karakter percaya diri yang dikembangkan melalui penokohan sebagai teladan, serta refleksi moral dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita yang berisi tentang peristiwa sehari-hari. Melalui pengembangan modul tersebut, siswa dapat mengembangkan literasi numerasi dan karakter percaya diri dengan baik.

2. Pengembangan Produk Awal

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan modul yang layak dan efektif untuk digunakan pada kegiatan literasi. Tahapan perencanaan produk meliputi 1) menganalisis informasi tentang standar proses pelaksanaan pembelajaran; 2) menganalisis pemetaan materi pada literasi numerasi berdasarkan pedoman Gerakan Literasi Nasional (GLN); 3) mengidentifikasi indikator kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar; 4) mengidentifikasi karakter percaya diri siswa kelas V sekolah dasar; 5) mengidentifikasi karakteristik siswa kelas V sekolah dasar; 6) mengumpulkan sumber materi; 7) membuat rancangan produk, dan 8) merencanakan uji coba produk.

Reflective modul berbasis *child friendly school* berperan sebagai modul penunjang kegiatan literasi. Modul ini digunakan oleh siswa secara langsung dan digunakan siswa mandiri. Penggunaannya tidak terbatas pada kegiatan literasi saja, namun dapat siswa gunakan ketika siswa ingin membaca seperti pada jam istirahat atau selepas pulang sekolah. Modul ini dikembangkan agar

siswa dapat meningkatkan kemampuan dan karakter, sehingga terdapat evaluasi terhadap materi, dan evaluasi diri terhadap karakter percaya diri.

Rancangan modul disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V, sehingga modul sesuai dengan kebutuhan siswa pada usia tersebut. Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang dikembangkan memuat tentang cerita yang berisi materi, pertanyaan reflektif, cerita reflektif, jurnal reflektif untuk pengkondisian sehari-hari, cerita diri siswa, serta kata-kata mutiara. Cerita materi disusun dalam bentuk cerita petualangan seorang anak kelas V yang tidak menyukai kegiatan berhitung, di dalam cerita tersebut terdapat materi yang berhubungan dengan literasi numerasi dan karakter percaya diri. Pertanyaan reflektif merupakan pertanyaan-pertanyaan berupa tokoh yang sesuai dengan karakter diri, nilai yang ditemukan dalam cerita, dan menilai amanat dari setiap karakter. Selain itu, jurnal reflektif untuk menilai diri sendiri, dan cerita diri siswa yang disusun oleh siswa sesuai dengan pengalaman siswa.

Rancangan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang telah dikembangkan, didiskusikan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama guru kelas V dan teman sejawat yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali saran untuk mengembangkan modul yang tepat guna. Beberapa hasil diskusi meliputi: 1) isi materi lebih disesuaikan dengan karakter siswa dengan contoh-contoh yang lebih mudah ditemukan siswa; 2) perbaiki beberapa kesalahan tulis, dan perhatikan penggunaan huruf agar sesuai dengan jenis huruf pada buku siswa;

3) gunakan warna senada dan pertajamkan warna huruf; 4) perhatikan penggunaan sumber pada gambar; 5) secara keseluruhan modul sudah tepat untuk siswa dari segi pemenuhan kebutuhan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa kelas V sekolah dasar.

Hasil diskusi tersebut di atas digunakan untuk proses revisi produk. Sesudah produk awal jadi, kemudian divalidasi oleh ahli. Ahli yang memberikan masukan dan saran adalah ahli media yang memberikan masukan dari sudut pandang tampilan modul serta ketepatan huruf, warna, gambar, serta ukuran modul. Selain itu, ahli materi yang memberi masukan dan saran terhadap isi materi. Masukan dan saran dari validator tersebut dijadikan bahwasan untuk merevisi modul sehingga layak digunakan untuk tahap penelitian.

b. Pengembangan Produk

Pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* didesain dengan program *Corel Draw* dicetak dengan kertas *Ivory* untuk sampul dan kertas HVS untuk isi, ukuran buku A4. *Font* yang digunakan adalah *Baar Metanonia* dengan ukuran 12 untuk materi dan cerita, sedangkan judul dan sub judul masing-masing 16 dan 14, dengan sebagian gambar asli dan kartun. Gambar asli terkait dengan gambar tokoh-tokoh penemu yang dijadikan teladan bagi siswa, dan gambar kartun terkait dengan tokoh cerita dan gambar ilustrasi yang mendukung pemaknaan cerita. Konsep setiap cerita berbeda-beda, ada yang dibentuk dialog antar tokoh, adapula yang dibentuk cerita bergambar sehingga modul lebih menarik.

Judul modul yang dikembangkan adalah “MINO : Insinyur Masa Depan” dengan seri Literasi Numerasi dan Percaya Diri. Materi yang dikembangkan mengacu pada materi literasi numerasi dan karakter percaya diri. Modul ini digunakan untuk kegiatan literasi oleh siswa kelas V SD.

Tahap pembuatan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dimulai dengan tahap analisis kebutuhan, selanjutnya merencanakan dan mengumpulkan informasi terkait data yang dibutuhkan untuk menunjang isi modul. Rancangan tersebut disesuaikan dengan materi literasi numerasi kelas V. Berikut tahap pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai berikut.

- a. Pengumpulan materi terkait literasi numerasi yang meliputi materi pemaknaan data, operasi bilangan, dan pengukuran. Materi literasi numerasi berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lingkup materi adalah masalah yang berkaitan dengan siswa kelas V dan keadaan lingkungan sekitarnya. Selain itu, materi dikaitkan dengan kebutuhan terhadap karakter percaya diri.
- b. Merancang cerita yang meliputi tema, alur, tokoh, perwatakan, dan setting. Selain itu, mencari informasi terhadap tokoh penemuan yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dan yang sesuai alur cerita.
- c. Membuat rancangan gambar dan cerita antar tokoh. Gambar yang disajikan menggambarkan isi cerita.
- d. Rancangan cerita dan gambar diserahkan pada ilustrator. Ilustrator bertugas untuk membuat karakter cerita serta menambahkan gambar yang

dibutuhkan untuk mendukung pemaknaan cerita. Selain ilustrator, layouter bertugas untuk menyusun tata letak modul agar lebih menarik.

- e. Modul di desain dengan program *Corel Draw*.
- f. Modul dilengkapi dengan tips untuk menyukai kegiatan berhitung, serta tips untuk mengembangkan karakter percaya diri. Selain itu, modul dilengkapi kata mutiara agar lebih bermakna.
- g. Modul dilengkapi kegiatan refleksi untuk evaluasi, dan kuis untuk mengukur pemahaman siswa dengan cara yang menarik.
- h. Setelah selesai dibuat, modul kemudian dicetak dan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi.

Secara rinci, *reflective modul* berbasis *child friendly school* terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut.

- a. *Cover*. *Cover* luar dicetak dengan kertas *Ivory* dan *cover* dalam dicetak dengan menggunakan kertas HVS.
- b. Bagian selanjutnya terdiri atas informasi penulis, pembimbing, dan desain disertai judul modul.
- c. Kata Pengantar.
- d. Daftar Isi.
- e. Informasi tentang *reflective modul* berbasis *child friendly school*.
- f. Peunjuk penggunaan *reflective modul* berbasis *child friendly school* berisi tentang waktu penggunaan, jadwal kegiatan, level kegiatan literasi, dan penilaian.

- g. Capaian kompetensi meliputi indikator literasi numerasi dan indikator karakter percaya diri.
- h. Tujuan Akhir penggunaan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.
- i. Pokok bahasan dan materi yang berisi tentang pemetaan materi literasi numerasi.
- j. Penilaian yang terdiri atas penilaian proses.
- k. Jadwal *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang terdiri atas level 1, level 2, level 3, dan level 4.
- l. Isi Buku terdiri atas sebagai berikut.
 - 1) Cerita materi yang berkaitan dengan literasi numerasi.
 - 2) Ayo refleksikan berkaitan dengan literasi numerasi.
 - 3) Ayo berlatih.
 - 4) Cerita reflektif yaitu tentang cerita karakter.
 - 5) Tokoh Motivasi
 - 6) Ayo refleksikan berkaitan dengan karakter dan tokoh motivasi.
 - 7) Tahukah Kamu?
 - 8) Kuis.
 - 9) Jurnal Reflektif.
 - 10) Cerita diri
 - 11) Rangkuman
 - 12) Sertifikat
- m. Bagian penutup berisi tentang “*Diary Mino*”, glosarium, kunci jawaban, dan biodata penulis.

n. Jumlah halaman kurang lebih 91 halaman.

Berdasarkan pemaparan tersebut, *reflective modul* berbasis *child friendly school* merupakan modul penunjang kegiatan literasi. Proses selanjutnya yaitu validasi oleh ahli media dan ahli materi untuk mengetahui kelayakannya. Sesudah mendapatkan validasi ahli, maka dilakukan proses uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional.

B. Hasil Uji Kelayakan Produk

1. Data Hasil Validasi oleh Ahli Media

Validasi oleh ahli media dilaksanakan untuk mengetahui kelayakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai modul kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri. Ahli media memberikan saran dan penilaian terhadap beberapa aspek untuk menentukan kualitas media dalam *reflective modul* berbasis *child friendly school* melalui skala penilaian produk ahli media. Beberapa aspek dalam penilaian kualitas media meliputi pendahuluan, isi, penutup, kegrafikan, dan karakteristik pengguna.

Hasil penilaian yang sudah divalidasi oleh ahli media dihitung skor untuk masing-masing aspek dan skor total untuk setiap aspek, selanjutnya dikonversi dengan penilaian kelayakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan empat kriteria, yaitu “tidak layak”, “kurang layak”, “layak”, dan “sangat layak”. Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat dinyatakan layak dari segi media apabila keseluruhan aspek penilaian mendapat nilai minimal B atau kategori ”Layak”. Jika hasil

penilaian dari ahli media belum memenuhi skor tersebut, maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan.

Penilaian aspek media pada *reflective modul* berbasis *child friendly school* dilakukan oleh ahli media yaitu Dr. Haryanto M.Pd.. Hasil penilaian terhadap produk yang dikembangkan berupa masukan dan saran yang disampaikan melalui komentar/saran dan penilaian tertulis pada lembar penilaian. Secara rinci penilaian ahli media ada pada Lampiran 2h. Berikut merupakan ringkasan hasil penilaian dari ahli media.

Tabel 19. Hasil penilaian Produk Ahli Media

No	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Pendahuluan	40	A	Sangat Layak
2.	Isi	44	A	Sangat Layak
3.	Penutup	18	A	Sangat Layak
4.	Kegrafikan	68	A	Sangat Layak
5.	Karakteristik	16	A	Sangat Layak
Jumlah		186	A	Sangat Layak

Tampak pada tabel 19. Hasil penilaian *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari ahli media mendapat skor 186 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”. Aspek media terdiri atas lima indikator yaitu pendahuluan, isi, penutup, kegrafikan, dan karakteristik (pengguna). Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa indikator pendahuluan mendapat skor 40 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, indikator isi mendapat skor 44 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, indikator penutup memperoleh skor 18 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, indikator kegrafikan mendapat skor 68 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, yang terakhir

indikator karakteristik pengguna mendapat skor 16 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”.

Ahli media memberikan saran dan komentar untuk proses revisi sebelum digunakan untuk uji lapangan. Setelah mendapat persetujuan ahli, maka produk sudah layak digunakan. Saran yang diberikan oleh ahli media yaitu:

- a. Pada lembar pendahuluan, perhatikan penggunaan gambar agar tidak mengganggu tulisan. Selain itu, penggunaan warna sebaiknya dipilih yang senada.
- b. Kata pengantar lebih baik diganti menggunakan bahasa yang lebih interaktif untuk menarik minat siswa.
- c. Pada setiap kegiatan lebih baik diberi judul dan ada gambarnya, misalnya “Ayo Membaca”.
- d. Perhatikan penggunaan huruf dan perbaiki beberapa kesalahan ketik, tanda baca, dan sesuaikan dengan kaidah bahasa.
- e. Pergantian warna halaman judul kegiatan agar tidak membuat bingung pembaca.

Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli media terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school*, dapat diketahui bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* telah dinyatakan “sangat layak” dari segi media untuk digunakan sebagai media penunjang kegiatan literasi.

2. Data Hasil Validasi oleh Ahli Materi

Validasi oleh ahli materi dilaksanakan untuk mengetahui kelayakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai modul kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri. Ahli materi memberikan saran dan penilaian terhadap beberapa aspek untuk menentukan kualitas materi dalam *reflective modul* berbasis *child friendly school* melalui skala penilaian produk ahli materi. Beberapa aspek dalam penilaian kualitas materi tersebut meliputi kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian.

Hasil penilaian yang sudah divalidasi oleh ahli materi dihitung skor untuk masing-masing aspek dan skor total untuk setiap aspek, selanjutnya dikonversi dengan penilaian kelayakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan empat kriteria, yaitu “tidak layak”, “kurang layak”, “layak”, dan “sangat layak”. Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat dinyatakan layak dari segi materi apabila keseluruhan aspek penilaian mendapat nilai minimal B atau kategori ”Layak”. Jika hasil penilaian dari ahli materi belum memenuhi skor tersebut, maka produk dinyatakan belum layak untuk digunakan.

Penilaian aspek materi pada *reflective modul* berbasis *child friendly school* dilakukan oleh ahli materi yaitu Dr. Ali Muhtadi M.Pd.. Hasil penilaian terhadap produk yang dikembangkan berupa masukan dan saran yang disampaikan melalui komentar/saran dan penilaian tertulis pada lembar

penilaian. Secara rinci penilaian ahli media ada pada Lampiran 2g. Berikut merupakan ringkasan hasil penilaian dari ahli materi.

Tabel 20. Hasil Penilaian Produk Ahli Materi

No	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Kelayakan Isi	49	B	Layak
2.	Kebahasaan	37	B	Layak
3.	Penyajian	28	B	Layak
Jumlah		108	B	Layak

Tampak pada tabel 20. Hasil penilaian *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari ahli materi mendapat skor 108 dengan predikat nilai B dan kategori “Layak”. Aspek media terdiri atas tiga indikator yaitu kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa indikator kelayakan isi mendapat skor 49 berpredikat nilai B dan termasuk kategori “Layak”, indikator kebahasaan mendapat skor 37 berpredikat nilai B dan termasuk kategori “Layak”, indikator penyajian memperoleh skor 28 berpredikat nilai B dan termasuk kategori “Layak”.

Ahli materi memberikan saran dan komentar untuk proses revisi sebelum digunakan untuk uji lapangan. Setelah mendapat persetujuan ahli, maka produk sudah layak digunakan. Saran yang diberikan oleh ahli materi yaitu:

- a. Konsep pengertian bangun ruang diperbaiki dengan menggunakan pengertian yang mudah dipahami siswa. Beberapa penjelasan konsep tidak akurat sehingga perlu diperbaiki.
- b. Penggunaan gambar harus disesuaikan dengan konsep.
- c. Memperbaiki penggunaan kaidah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli materi terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school*, dapat diketahui bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* telah dinyatakan “layak” dari segi materi untuk digunakan sebagai media penunjang kegiatan literasi.

3. Validasi Instrumen Penelitian

Validasi ahli terhadap instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa. Ahli validator instrumen adalah Dr. Amir Syamsudin M.Ag.. Instrumen penelitian yang di validasi meliputi instrumen ahli materi dan ahli media, instrumen angket respon guru dan siswa, instrumen observasi, dan instrumen soal. Berdasarkan penilaian ahli tersebut, instrumen penelitian sudah dinyatakan valid dan dapat digunakan dengan beberapa saran yaitu:

- a. Perlu diperhatikan tata tulis dan disesuaikan dengan kaidah penggunaan Bahasa Indonesia dan perbaiki beberapa catatan yang ada pada draf.
- b. Perbaiki pemilihan kata untuk instrumen.

C. Hasil Uji Coba Produk

Hasil uji coba di lapangan berupa hasil uji coba kelayakan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* berdasarkan respon guru dan respon siswa yang dilakukan pada uji coba awal dan lapangan.

1. Data Hasil Uji Coba Awal

Uji coba awal merupakan pengujian produk di lapangan pada tahap pertama setelah memperoleh validasi ahli. Uji coba awal ini melibatkan guru

dan siswa SDN Cebongan kelas VA. Data uji coba awal yang diperoleh bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang dikembangkan. Data yang diperoleh dari uji coba awal digunakan sebagai saran dan masukan untuk proses revisi sebelum produk digunakan pada uji coba selanjutnya. Subjek pada uji coba awal ini terdiri atas 21 siswa. dan 1 guru kelas V. Pada tahap ini, siswa dan guru melakukan proses uji coba dengan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* pada saat kegiatan literasi.

a. Data Respon Guru

Data yang diperoleh untuk setiap aspek pada respon guru pada uji coba awal digunakan untuk mengetahui respon dan saran guru terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Guru sebagai responden uji coba awal ini adalah guru kelas VA SDN Cebongan, Sleman. Angket respon guru terdiri atas dua aspek yaitu daya tarik modul dan komposisi modul dan terdiri atas 16 butir pertanyaan. Kriteria kelayakan produk yang dikembangkan dinyatakan layak jika memenuhi kriteria minimal yakni dengan nilai B berkategori “layak”. Secara rinci hasil respon guru ada pada Lampiran 2i. Berikut merupakan ringkasan hasil respon guru.

Tabel 21. Data Hasil Respon Guru pada Uji Coba Awal

No	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Daya Tarik Modul	6	A	Sangat Layak
2.	Kompisisi Modul	7	A	Sangat Layak
Jumlah		13	A	Sangat Layak

Tampak pada tabel 21. Hasil respon *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari guru mendapat skor 13 dengan predikat nilai A dan

kategori “Sangat Layak”. Aspek respon guru terdiri atas dua indikator yaitu daya tarik modul dan komposisi modul. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa indikator daya tarik modul mendapat skor 6 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, selanjutnya indikator komposisi modul mendapat skor 7 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”. Berdasarkan data yang diperoleh dari respon guru pada uji coba awal, *reflective modul* berbasis *child friendly school* memenuhi kriteria sangat layak digunakan sebagai modul kegiatan literasi dan siap diujicobakan pada tahap uji coba lapangan.

Guru memberikan respon bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* sudah tepat dan layak digunakan oleh siswa. Komentar guru terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school* adalah buku berisi kegiatan yang sangat lengkap dan menarik, materi sangat sesuai dengan kegiatan belajar saat ini, tokoh cerita dan cerita yang disajikan sesuai dengan karakter anak, serta tampilan modul yang bagus.

Guru memberikan saran bahwa buku lebih baik ditambah dengan penyelesaian soal agar lebih memudahkan siswa. Tindak lanjut dari saran yang diberikan oleh guru pada uji coba awal adalah melakukan revisi sesuai masukan guru. Revisi dilakukan sesuai saran guru dengan menambahkan contoh soal agar mempermudah siswa memahami penyelesaian soal.

b. Data Respon Siswa

Data yang diperoleh untuk setiap aspek pada respon siswa pada uji coba awal digunakan untuk mengetahui respon dan komentar siswa terhadap

reflective modul berbasis *child friendly school*. Siswa sebagai responden uji coba awal ini adalah 21 siswa kelas VA SDN Cebongan, Sleman. Angket respon siswa terdiri atas dua aspek yaitu ketertarikan modul dan kondisi modul dan terdiri atas 16 butir pertanyaan. Kriteria kelayakan produk yang dikembangkan dinyatakan layak jika memenuhi kriteria minimal yakni dengan nilai B berkategori “layak”. Secara rinci hasil respon guru ada pada Lampiran 2j. Berikut merupakan ringkasan hasil respon siswa.

Tabel 22. Data Hasil Respon Siswa pada Uji Coba Awal

No	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Katertarikan	8,14	A	Sangat Layak
2.	Kondisi Modul	4,52	A	Sangat Layak
Jumlah		12,67	A	Sangat Layak

Tampak pada tabel 22. Hasil respon *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari siswa mendapat skor 12,67 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”. Aspek respon siswa terdiri atas dua indikator yaitu ketertarikan modul dan kondisi modul. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa indikator ketertarikan modul mendapat skor 8,14 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, selanjutnya indikator kondisi modul mendapat skor 4,52 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”. Berdasarkan data yang diperoleh dari respon siswa pada uji coba awal, *reflective modul* berbasis *child friendly school* memenuhi kriteria sangat layak digunakan sebagai modul kegiatan literasi dan siap diujicobakan pada tahap uji coba lapangan.

Siswa memberikan komentar bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* sangat menarik karena modul dipenuhi dengan warna dan terdapat tokoh cerita. Beberapa komentar siswa diantaranya: 1) sampul menarik; 2) banyak gambarnya dan warna sangat menarik; 3) ada tokoh cerita dan banyak kegiatan yang asik; 4) mudah digunakan; dan 5) saya ingin membaca buku ini. Isi modul beragam sehingga siswa merasa tidak bosan karena dapat mencoba berbagai kegiatan di dalam satu modul.

Beberapa siswa memberikan saran bahwa ada beberapa teks yang kurang jelas dan lebih baik ditambah ceritanya. Tindak lanjut dari saran yang diberikan oleh siswa pada uji coba awal adalah melakukan revisi sesuai masukan siswa. Revisi dilakukan sesuai saran siswa dengan memperjelas tulisan teks agar siswa lebih mudah membacanya.

Gambar kegiatan respon siswa pada uji coba awal secara rinci ada pada Lampiran 4a. Di bawah ini, disajikan hasil gambaran siswa terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school* ketika uji lapangan awal.



Gambar 2. Angket Respon Siswa pada Uji Coba Awal

2. Data Hasil Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan utama dilakukan oleh guru dan siswa kelas V SDN Nglarang dan Tlogoadi di kecamatan Mlati, Sleman. Siswa yang mengikuti uji coba sebanyak 23 siswa dari SDN Nglarang dan 25 siswa dari SDN Tlogoadi sehingga berjumlah 48 siswa. Data uji coba lapangan utama digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari respon guru dan siswa sebelum digunakan pada uji coba operasional.

Responden pada uji coba lapangan utama mewakili populasi siswa kelas V di Kecamatan Mlati. Pada tahap ini, siswa dan guru melakukan proses uji coba dengan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* pada saat kegiatan literasi. Kemudian, guru dan siswa mengisi angket respon untuk mengetahui saran dan masukan terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

a. Data Hasil Respon Guru

Data yang diperoleh untuk setiap aspek pada respon guru pada uji coba utama digunakan untuk mengetahui respon dan saran guru terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Guru sebagai responden uji coba awal ini adalah guru kelas V SDN Nglarang dan guru kelas V SDN Tlogoadi. Angket respon guru terdiri atas dua aspek yaitu daya tarik modul dan komposisi modul dan terdiri atas 16 butir pertanyaan. Kriteria kelayakan produk yang dikembangkan dinyatakan layak jika memenuhi kriteria minimal

yakni dengan nilai B berkategori “layak”. Secara rinci hasil respon guru ada pada Lampiran 2k. Berikut merupakan ringkasan hasil respon guru.

Tabel 23. Data Hasil Respon Guru pada Uji Coba Lapangan

No	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Daya Tarik Modul	6,5	A	Sangat Layak
2.	Kompisisi Modul	8,5	A	Sangat Layak
Jumlah		15	A	Sangat Layak

Tampak pada tabel 23. Hasil respon *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari guru mendapat skor 15 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”. Aspek respon guru terdiri atas dua indikator yaitu daya tarik modul dan komposisi modul. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa indikator daya tarik modul mendapat skor 6,5 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, selanjutnya indikator komposisi modul mendapat skor 8,5 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari respon guru pada uji utama, *reflective modul* berbasis *child friendly school* memenuhi kriteria sangat layak digunakan sebagai modul kegiatan literasi dan siap diujicobakan pada tahap uji coba operasional. Diagram di bawah ini menunjukkan perkembangan hasil respon guru terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school* pada tahap uji coba awal dan uji coba lapangan utama.

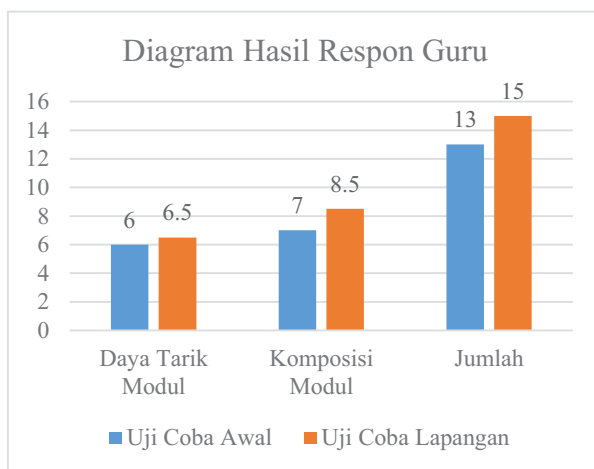


Diagram 1. Hasil Respon Guru

Pada diagram di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil respon guru terhadap modul yang telah direvisi. Peningkatan skor pada aspek daya tarik modul sebesar 0,5, aspek komposisi modul dengan peningkatan skor sebesar 1,5, dan peningkatan aspek keseluruhan dengan skor 2. Pada tahap ini, guru memberikan respon bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* berisi kumpulan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan belajar baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Beberapa komentar guru meliputi: 1) modul yang dikembangkan menarik; 2) modul berisi kegiatan beragam yang dan setiap kegiatan memiliki ketekaitan; 3) tampilan menarik; dan 4) sesuai dengan karakter anak. Guru memberikan saran bahwa ada beberapa tulisan yang masih kurang jelas dan ukuran huruf berbeda. Tindak lanjut dari saran yang diberikan oleh guru pada uji coba utama adalah melakukan revisi sesuai masukan guru.

b. Data Hasil Respon Siswa

Data yang diperoleh untuk setiap aspek pada respon siswa pada uji coba lapangan digunakan untuk mengetahui respon dan komentar siswa terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Siswa sebagai responden uji coba awal ini adalah 48 siswa kelas V SDN Tlogoadi dan SDN Nglarang. Angket respon siswa terdiri atas dua aspek yaitu ketertarikan modul dan kondisi modul dan terdiri atas 16 butir pertanyaan. Kriteria kelayakan produk yang dikembangkan dinyatakan layak jika memenuhi kriteria minimal yakni dengan nilai B berkategori “layak”. Secara rinci hasil respon guru ada pada Lampiran 2la. Berikut merupakan ringkasan hasil respon siswa.

Tabel 24. Data Hasil Respon Siswa pada Uji Coba Lapangan

No	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Katertarikan	8,46	A	Sangat Layak
2.	Kondisi Modul	5,27	A	Sangat Layak
Jumlah		13,70	A	Sangat Layak

Tampak pada tabel 24. Hasil respon *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari siswa mendapat skor 13,70 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”. Aspek respon siswa terdiri atas dua indikator yaitu ketertarikan modul dan kondisi modul. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa indikator ketertarikan modul mendapat skor 8,46 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”, selanjutnya indikator kondisi modul mendapat skor 5,27 berpredikat nilai A dan termasuk kategori “Sangat Layak”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari respon siswa pada uji coba lapangan, *reflective modul* berbasis *child friendly school* memenuhi kriteria

sangat layak digunakan sebagai modul kegiatan literasi dan siap diujicobakan pada tahap uji coba operasional. Diagram di bawah ini menunjukkan perkembangan hasil respon siswa terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school* pada tahap uji coba awal dan uji coba lapangan utama.

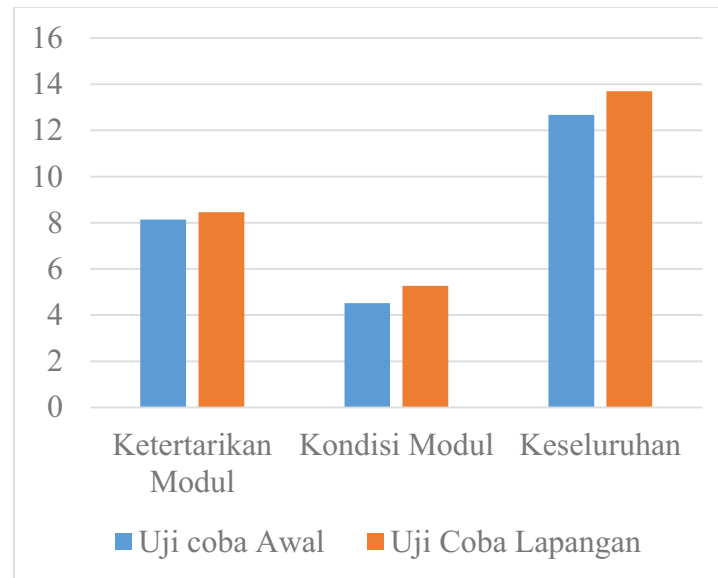


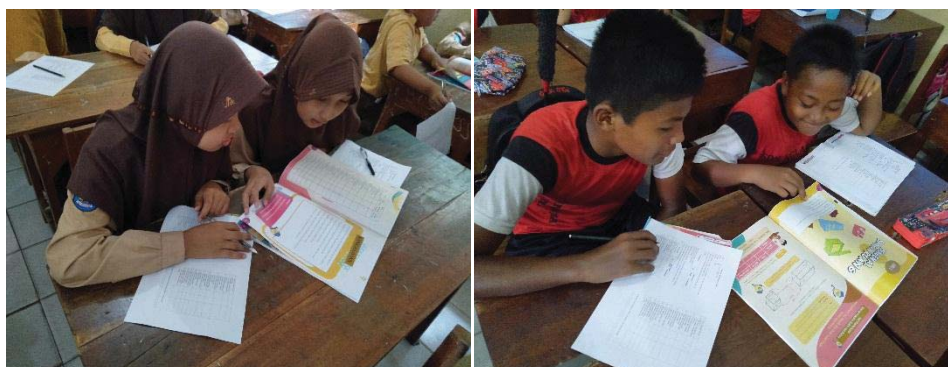
Diagram 2. Hasil Respon Siswa

Pada diagram di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil respon siswa terhadap modul yang telah direvisi. Peningkatan skor pada aspek ketertarikan modul sebesar 0,32, aspek kondisi modul dengan peningkatan skor sebesar 0,75, dan peningkatan aspek keseluruhan dengan skor 1,03. Siswa memberikan komentar bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* menarik dengan gambar dan tampilan yang bagus. Beberapa komentar siswa diantaranya: 1) sangat berwarna; 2) tokoh cerita menarik; 3) banyak kegiatan menarik; 4) isi sangat bermanfaat; dan 5) mudah dibaca.

Siswa menyebutkan bahwa berbagai kegiatan di dalam modul sebagai hal yang paling menarik.

Beberapa siswa memberikan saran bahwa ada ada gambar yang warnanya terlalu gelap. Tindak lanjut dari saran yang diberikan oleh siswa pada uji lapangan adalah melakukan revisi sesuai masukan siswa. Revisi dilakukan sesuai saran siswa dengan memperjelas gambar dan memberi kontrak agar lebih mudah dilihat.

Gambar kegiatan angket respon siswa pada uji coba lapangan ada pada Lampiran 4b. Di bawah ini, disajikan hasil gambaran siswa terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school* ketika uji lapangan awal.



Gambar 3. Angket Respon Siswa pada Uji Coba Lapangan

3. Hasil Uji Coba Produk Operasional

Uji coba operasional dilaksanakan setelah *reflective modul* berbasis *child friendly school* direvisi berdasarkan saran guru dan siswa yang diperoleh pada tahap uji coba lapangan. Uji coba produk operasional dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V SD. Data pada uji coba produk

operasional diperoleh dari tes kemampuan literasi numerasi, dan lembar observasi karakter percaya diri.

Penelitian dilakukan selama 5 minggu pada jam kegiatan literasi. Uji coba operasional adalah tahap terakhir dalam pengujian produk yang dikembangkan, penelitian pada tahap ini menggunakan tiga kelas yaitu 1 kelas kontrol dan 2 kelas eksperimen. Kelas kontrol dilaksanakan di kelas VB SDN Cebongan yang berjumlah 34 siswa. Kegiatan literasi di kelas kontrol dilaksanakan seperti biasa menggunakan buku dan media yang telah tersedia di perpustakaan dan pojok baca buku.

Kelas eksperimen 1 dilaksanakan di kelas VB SDN Sendangadi 1 yang sebelumnya terpilih melalui pengundian. Siswa di kelas VB berjumlah 29 siswa. Kegiatan literasi kelas eksperimen 1 dilaksanakan dengan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai sumber bacaan kegiatan literasi. Modul digunakan pada saat jam literasi, ataupun ketika siswa memiliki waktu luang yang dimanfaatkan untuk membaca seperti pada jam istirahat.

Kelas eksperimen 2 dilaksanakan di kelas VB SDN Sinduadi 1 yang terpilih melalui pengundian. Siswa kelas VB berjumlah 29 siswa. Kegiatan literasi kelas eksperimen 1 dilaksanakan dengan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai sumber bacaan kegiatan literasi. Modul digunakan pada saat jam literasi, ataupun ketika siswa memiliki waktu luang yang dimanfaatkan untuk membaca seperti pada jam istirahat.

a. Data Hasil Kemampuan Literasi Numerasi

Tes kemampuan literasi numerasi siswa digunakan untuk mengetahui efektivitas *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang telah dikembangkan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Tes kemampuan literasi numerasi dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing kelas, yaitu sebelum menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang disebut *pretest* dan setelah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang disebut *posttest*. Keefektifan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat dilihat dari hasil uji hipotesis terhadap nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan literasi numerasi siswa.

Data *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal tes kemampuan literasi numerasi. Lingkup materi yang diteskan yaitu materi numerasi meliputi memaknai data, operasi bilangan, dan pengukuran. Soal literasi numerasi dikembangkan melalui pemetaan materi dan indikator literasi numerasi yang tercantum pada pedoman Gerakan Literasi Nasional (GLN). Butir soal tes berbentuk uraian yang terdiri atas 3 soal masing-masing bercabang menjadi soal a dan b.

1) Data Hasil Kemampuan Literasi Numerasi Kelas Kontrol

Kemampuan literasi numerasi dapat diukur melalui tiga indikator meliputi memaknai data, menggunakan konsep numerasi, dan mengaplikasikan literasi numerasi. Hasil nilai kemampuan literasi numerasi pada kelas kontrol dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 2s.

Berikut merupakan ringkasan hasil kemampuan literasi numerasi pada setiap indikator pada kelas kontrol.

Tabel 25. Hasil Indikator Kemampuan Literasi Numerasi pada Kelas Kontrol

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Memaknai Data	48,53	63,48	0,29	Rendah
2	Konsep Numerasi	37,99	53,431	0,25	Rendah
3	Mengaplikasikan	38,48	65,686	0,44	Sedang
Rata-rata		41,67	60,866	0,33	Sedang

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setiap indikator kemampuan literasi numerasi pada kelas kontrol. Peningkatan pada indikator memaknai data dengan gain 0,29 berkategori rendah. Peningkatan pada indikator menggunakan konsep numerasi dengan gain 0,25 berkategori rendah. Peningkatan pada indikator mengaplikasikan literasi numerasi dengan gain 0,44 berkategori sedang. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi pada kelas kontrol mengalami peningkatan dengan total gain sebesar 0,33 berkategori sedang.

Kegiatan literasi pada kelas kontrol menggunakan buku pelajaran yakni buku siswa. Kegiatan dibimbing oleh guru kelas, sehingga terjadi peningkatan nilai kemampuan literasi numerasi pada kelas kontrol. Gambar kegiatan literasi pada kelas kontrol ada pada Lampiran 4c. Di bawah ini, disajikan hasil gambar siswa pada kegiatan literasi pada kelas kontrol.



Gambar 4. Kegiatan Literasi pada Kelas Kontrol

2) Data Hasil Kemampuan Literasi Numerasi Kelas Eksperimen 1

Hasil nilai kemampuan literasi numerasi pada kelas eksperimen 1 dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 2m. Berikut merupakan ringkasan hasil kemampuan literasi numerasi pada setiap indikator pada kelas eksperimen 1.

Tabel 26. Hasil Indikator Kemampuan Literasi Numerasi pada Kelas Eksperimen 1

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Memaknai Data	56,32	82,05	0,58	Sedang
2	Konsep Numerasi	50,86	80,12	0,57	Sedang
3	Mengaplikasikan Numerasi	41,37	80,76	0,67	Sedang
Rata-rata		49,52	80,98	0,62	Sedang

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setiap indikator kemampuan literasi numerasi. Peningkatan pada indikator memaknai data dengan gain 0,58 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator menggunakan konsep numerasi dengan gain 0,57 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator mengaplikasikan literasi numerasi dengan gain 0,58 berkategori sedang. Dengan demikian, kemampuan

literasi numerasi pada kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan dengan total gain sebesar 0,62 berkategori sedang.

Kegiatan literasi pada kelas eksperimen 1 menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Kegiatan literasi dilaksanakan secara mandiri, dengan siswa mengambil modul di rak pojok baca kemudian melakukan kegiatan literasi sesuai modul masing-masing. Kegiatan pembahasan materi pada modul melalui proses refleksi membuat siswa lebih memahami materi sehingga terjadi peningkatan nilai kemampuan literasi numerasi pada kelas eksperimen 1. Gambar kegiatan literasi pada kelas eksperimen 2 secara rinci ada pada Lampiran 4d. Di bawah ini, disajikan hasil gambar siswa pada kegiatan literasi pada kelas eksperimen



Gambar 5. Kegiatan Literasi kelas Eksperimen 1

3) Data Hasil Kemampuan Literasi Numerasi Kelas Eksperimen 2

Hasil nilai kemampuan literasi numerasi pada kelas eksperimen 2 dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 2p. Berikut merupakan ringkasan hasil kemampuan literasi numerasi pada setiap indikator pada kelas eksperimen 2.

**Tabel 27. Hasil Indikator Kemampuan Literasi Numerasi
pada Kelas Eksperimen 2**

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Memaknai Data	56,32	76,15	0,45	Sedang
2	Konsep Numerasi	41,95	67,53	0,44	Sedang
3	Mengaplikasikan Numerasi	45,69	75,29	0,54	Sedang
Rata-rata		47,99	72,99	0,48	Sedang

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setiap indikator kemampuan literasi numerasi. Peningkatan pada indikator memaknai data dengan gain 0,45 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator menggunakan konsep numerasi dengan gain 0,44 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator mengaplikasikan literasi numerasi dengan gain 0,54 berkategori sedang. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi pada kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan dengan total gain sebesar 0,48 berkategori sedang.

Kegiatan literasi pada kelas eksperimen 2 menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Kegiatan literasi dilaksanakan secara mandiri, dengan siswa mengambil modul di rak pojok baca kemudian melakukan kegiatan literasi sesuai modul masing-masing. Kegiatan pembahasan materi pada modul melalui proses refleksi membuat siswa lebih memahami materi sehingga terjadi peningkatan nilai kemampuan literasi numerasi pada kelas eksperimen 2. Gambar kegiatan literasi pada kelas eksperimen 2 ada pada Lampiran 4e. Di bawah ini, disajikan hasil gambar siswa pada kegiatan literasi pada kelas eksperimen 2.



Gambar 6. Kegiatan Literasi pada Kelas Eksperimen 2

4) Data Perbandingan Kemampuan Literasi Numerasi

Data peningkatan kemampuan literasi numerasi pada setiap indikator digunakan untuk mendapatkan data perbandingan antara kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2. Data mengenai nilai *pretest* dan *posttest* secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2o, 2r, dan 2u. Adapun ringkasan data dan nilai *pretest* dan *posttest* hasil tes kemampuan literasi numerasi pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 28. Ringkasan Data Nilai *Pretest* dan *Posttest*

No	Kelas	Nilai Rata-rata		Gain	Kriteria
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	Kontrol	41, 67	60, 86	0, 33	Sedang
2	Eksperimen 1	49, 52	81, 13	0, 62	Sedang
3	Eksperimen 2	47, 99	72, 99	0, 48	Sedang

Tampak pada tabel 28. rata-rata nilai hasil *pretest* kemampuan literasi numerasi siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 41,67 yang melaksanakan kegiatan literasi seperti biasa menggunakan buku pelajaran dan buku di perpustakaan. Hasil *posttest* nilai kemampuan literasi numerasi sebesar 60,86. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi

numerasi siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan dengan gain yang diperoleh sebesar 0,33 dalam kriteria sedang. Siswa kelas kontrol mengalami peningkatan dengan adanya bimbingan materi pelajaran dan latihan soal pada jam literasi oleh guru.

Pada kelas eksperimen 1 diketahui rata-rata nilai *pretest* kemampuan literasi numerasi siswa yaitu 49,52. Selanjutnya dilakukan perlakuan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai modul yang digunakan pada kegiatan literasi, setelahnya dilakukan *posttest* dan kelas eksperimen 1 memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,13. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kemampuan literasi numerasi dengan gain yang diperoleh sebesar 0,62 dalam kategori sedang. Dengan demikian gain pada kelas eksperimen 1 lebih besar daripada gain pada kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen 2 diketahui rata-rata nilai *pretest* kemampuan literasi numerasi siswa yaitu 47,99. Selanjutnya dilakukan perlakuan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai modul yang digunakan pada kegiatan literasi, setelahnya dilakukan *posttest* dan kelas eksperimen 2 memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,99. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kemampuan literasi numerasi dengan gain yang diperoleh sebesar 0,48 dalam kategori sedang. Dengan demikian gain pada kelas eksperimen 2 lebih besar daripada gain pada kelas kontrol. Berikut adalah diagram perbandingan nilai

kemampuan literasi numerasi siswa pada kelas kontrol, kelas eksperimen 1 , dan kelas eksperimen 2.

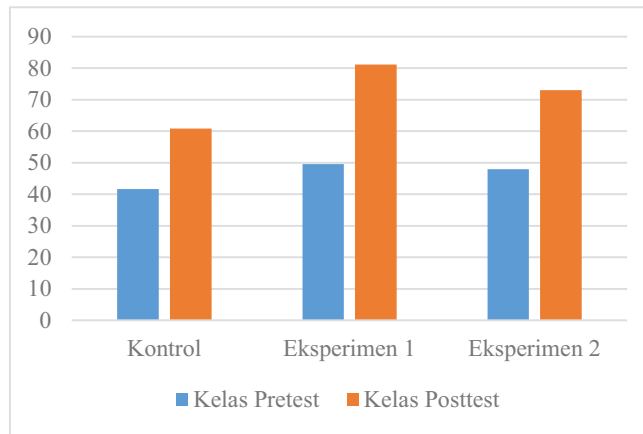


Diagram 3. Perbandingan Hasil Kemampuan Literasi Numerasi

Berdasarkan diagram 3. terlihat jelas bahwa peningkatan kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen 1 dan 2. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 19,19 dengan gain sebesar 0,33, sedangkan pada kelas eksperimen 1 terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 31,61 dengan gain sebesar 0,62 dan pada kelas eksperimen 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 25 dengan gain sebesar 0,48. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil tes, *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat dinyatakan **efektif** untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa dengan kategori keefektifan sedang.

b. Hasil Observasi Karakter Percaya Diri

Pengukuran karakter percaya diri siswa dilakukan melalui instrumen lembar observasi. Observasi dilakukan oleh selama enam kali pertemuan dengan bantuan observer. Karakter percaya diri dapat diukur melalui tiga indikator meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, dan bertanggung jawab.

1) Hasil Karakter Percaya Diri Kelas Kontrol

Hasil nilai setiap indikator karakter percaya diri pada kelas kontrol dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 2ab dan 2ac. Berikut merupakan ringkasan hasil karakter percaya diri pada setiap indikator pada kelas kontrol.

Tabel 29. Hasil Indikator Percaya Diri pada Kelas Kontrol

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Keyakinan Kemampuan	42,20	61,80	0,33	Sedang
2	Optimis	36,30	44,10	0,12	Rendah
3	Bertanggung Jawab	44,10	65,7	0,38	Sedang
Rata-rata		40,80	57,20	0,28	Sedang

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setiap indikator karakter percaya diri pada kelas kontrol. Peningkatan pada indikator keyakinan terhadap kemampuan diri dengan gain 0,33 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator menggunakan optimis dengan gain 0,12 berkategori rendah. Peningkatan pada indikator mengaplikasikan literasi numerasi dengan gain 0,33 berkategori sedang. Dengan demikian, karakter percaya diri pada kelas kontrol mengalami peningkatan dengan total gain sebesar 0,28 berkategori rendah.

Kegiatan literasi pada kelas kontrol menggunakan buku pelajaran yakni buku siswa. Kegiatan dibimbing oleh guru kelas, sehingga terjadi peningkatan nilai karakter percaya diri. Guru kelas aktif memberikan pengarahan dan penguatan karakter pada jam literasi. Gambar kegiatan literasi pada kelas kontrol secara rinci ada pada Lampiran 4c. Di bawah ini, disajikan hasil gambar siswa pada kegiatan literasi pada kelas kontrol.



Gambar 7. Kegiatan Literasi pada Kelas Kontrol

2) Hasil Karakter Percaya Diri Kelas Eksperimen 1

Hasil nilai karakter percaya diri pada kelas eksperimen 1 dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 2v dan 2w. Berikut merupakan ringkasan hasil karakter percaya diri pada setiap indikator pada kelas eksperimen 1.

Tabel 30. Hasil Indikator Percaya Diri pada Kelas Eksperimen 1

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Keyakinan Kemampuan	45,98	79,31	0,62	Sedang
2	Optimis	44,83	77,01	0,58	Sedang
3	Bertanggung Jawab	41,38	77,01	0,61	Sedang
Rata-rata		44,06	77,78	0,60	Sedang

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setiap indikator karakter percaya diri pada kelas eksperimen 1. Peningkatan pada indikator keyakinan terhadap kemampuan diri dengan gain 0,62 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator menggunakan optimis dengan gain 0,58 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator mengaplikasikan literasi numerasi dengan gain 0,61 berkategori sedang. Dengan demikian, karakter percaya diri pada kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan dengan total gain sebesar 0,60 berkategori sedang.

Kegiatan literasi pada kelas eksperimen 1 menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Kegiatan literasi dilaksanakan secara mandiri, siswa membaca cerita yang berkaitan dengan percaya diri. Siswa melakukan kegiatan refleksi melalui cerita, jurnal refleksi, dan cerita diri untuk mengembangkan karakter percaya diri, sehingga terjadi peningkatan nilai karakter percaya diri pada kelas eksperimen 1. Gambar kegiatan literasi pada kelas eksperimen 1 ada pada Lampiran 4d. Di bawah ini, disajikan gambar siswa pada kegiatan literasi pada kelas eksperimen 1.



Gambar 8. Kegiatan Literasi Kelas Eksperimen 1

3) Hasil Karakter Percaya Diri Kelas Eksperimen 2

Hasil nilai karakter percaya diri pada kelas eksperimen 2 dapat dilihat secara rinci pada Lampiran 2y dan 2z. Berikut merupakan ringkasan hasil karakter percaya diri pada setiap indikator pada kelas eksperimen 2.

Tabel 31. Hasil Indikator Percaya Diri pada Kelas Eksperimen 2

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Keyakinan Kemampuan	47,13	78,16	0,58	Sedang
2	Optimis	36,78	65,52	0,45	Sedang
3	Bertanggung Jawab	42,53	72,41	0,52	Sedang
Rata-rata		42,15	72,03	0,52	Sedang

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setiap indikator karakter percaya diri pada kelas eksperimen 2. Peningkatan pada indikator keyakinan terhadap kemampuan diri dengan gain 0,58 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator menggunakan optimis dengan gain 0,45 berkategori sedang. Peningkatan pada indikator mengaplikasikan literasi numerasi dengan gain 0,52 berkategori sedang. Dengan demikian, karakter percaya diri pada kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan dengan total gain sebesar 0,52 berkategori sedang.

Kegiatan literasi pada kelas eksperimen 2 menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Kegiatan literasi dilaksanakan secara mandiri, siswa membaca cerita yang berkaitan dengan percaya diri. Siswa melakukan kegiatan refleksi melalui cerita, jurnal refleksi, dan cerita diri untuk mengembangkan karakter percaya diri, sehingga terjadi peningkatan nilai karakter percaya diri pada kelas eksperimen 2. Gambar kegiatan literasi

pada kelas eksperimen 2 ada pada Lampiran 4e. Di bawah ini, disajikan hasil gambar siswa pada kegiatan literasi pada kelas eksperimen 2.



Gambar 9. Kegiatan Literasi pada Kelas Eksperimen 2

4) Data Perbandingan Karakter Percaya Diri

Data peningkatan karakter percaya diri pada setiap indikator digunakan untuk mendapatkan data perbandingan antara kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2. Data mengenai nilai *pretest* dan *posttest* masing-masing pengukuran secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2x, 2aa, dan 2ad. Adapun data nilai *pretest* dan *posttest* hasil observasi karakter percaya diri pada kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 32. Ringkasan Data Hasil Observasi Karakter Percaya Diri

No	Kelas	Nilai Rata-rata		Gain	Kriteria
		<i>pretest</i>	<i>posttest</i>		
1	Kontrol	40,85	57,19	0,28	Rendah
2	Eksperimen 1	44,06	77,78	0,60	Sedang
3	Eksperimen 2	42,15	72,03	0,52	Sedang

Tampak pada tabel 32. rata-rata nilai hasil *pretest* karakter percaya diri pada kelas kontrol yaitu sebesar 40,85 yang melaksanakan kegiatan literasi seperti biasa menggunakan buku pelajaran dan buku di perpustakaan. Pada kegiatan *posttest* nilai karakter percaya diri sebesar

57,19. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa karakter paercaya diri siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan dengan gain yang diperoleh sebesar 0,28 dalam kriteria rendah. Siswa kelas kontrol mengalami peningkatan dengan adanya bimbingan materi pelajaran dan pendekatan pada jam literasi oleh guru.

Pada kelas eksperimen 1 diketahui rata-rata nilai *pretest* percaya diri siswa yaitu 44,06. Selanjutnya dilakukan perlakuan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai modul yang digunakan pada kegiatan literasi, setelahnya dilakukan *posttest* dan kelas eksperimen 1 memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,78. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kemampuan literasi numerasi dengan gain yang diperoleh sebesar 0,60 dalam kategori sedang. Dengan demikian gain pada kelas eksperimen 1 lebih besar daripada gain pada kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen 2 diketahui rata-rata nilai *pretest* karakter percaya diri siswa yaitu 42,14. Selanjutnya dilakukan perlakuan menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai modul yang digunakan pada kegiatan literasi, setelahnya dilakukan *posttest* dan kelas eksperimen 2 memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,03. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kemampuan literasi numerasi dengan gain yang diperoleh sebesar 0,52 dalam kategori sedang. Dengan demikian gain pada kelas eksperimen 2 lebih besar daripada gain pada kelas kontrol. Berikut adalah diagram

perbandingan nilai karakter percaya diri siswa pada kelas kontrol, kelas eksperimen 1 , dan kelas eksperimen 2.

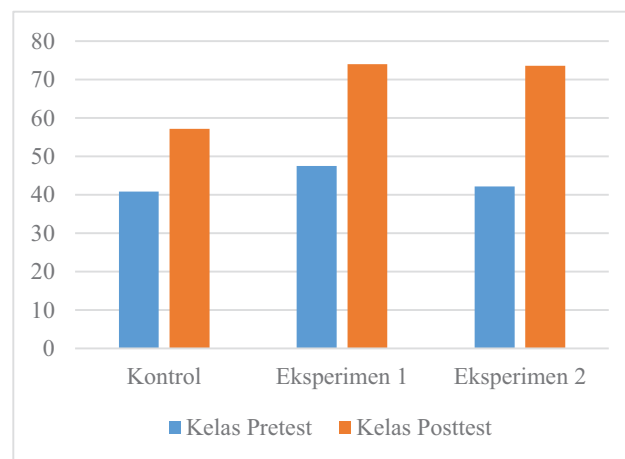


Diagram 4. Perbandingan Peningkatan Karakter Percaya Diri

Berdasarkan diagram 4. terlihat jelas bahwa peningkatan karakter percaya diri pada siswa kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen 1 dan 2. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 16,34 dengan gain sebesar 0,28, sedangkan pada kelas eksperimen 1 terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 33,7 dengan gain sebesar 0,60 dan pada kelas eksperimen 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 29,9 dengan gain sebesar 0,52. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter percaya diri siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil observasi, *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat dinyatakan **efektif** untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa dengan kategori keefektifan sedang.

4. Analisis Data Keefektifan Produk dengan Uji t

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri antara siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Peningkatan pada masing-masing variabel terikat, kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilakukan dengan uji t. Syarat untuk memenuhi uji t yakni dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* pada *IBM SPSS Statistics 16*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika memiliki signifikansi (p) > 0,05. Hasil perhitungan uji normalitas pada Lampiran 3a. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji normalitas data kemampuan literasi numerasi pada di kelas eksperimen 1, eksperimen 2, dan kelas kontrol, sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 33. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Literasi Numerasi

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,101	Normal
	<i>Posttest</i>	0,119	Normal
Eksperimen 1	<i>Pretest</i>	0,200	Normal
	<i>Posttest</i>	0,200	Normal
Eksperimen 2	<i>Pretest</i>	0,200	Normal
	<i>Posttest</i>	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 33. hasil uji normalitas tersebut, data hasil kemampuan literasi numerasi di kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan

kelas eksperimen 2, sebelum dan sesudah perlakuan, masing-masing memiliki nilai signifikansi (p) > 0,05, sehingga data kemampuan literasi numerasi di kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2 dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas karakter percaya diri secara rinci pada Lampiran 3b. Uji normalitas berlaku juga pada data karakter percaya diri siswa. tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji normalitas data karakter percaya diri di kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2.

Tabel 34. Hasil Uji Normalitas Data Karakter Percaya Diri

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,161	Normal
	<i>Posttest</i>	0,2	Normal
Eksperimen 1	<i>Pretest</i>	0,2	Normal
	<i>Posttest</i>	0,133	Normal
Eksperimen 2	<i>Pretest</i>	0,2	Normal
	<i>Posttest</i>	0,109	Normal

Berdasarkan tabel 28. hasil uji normalitas tersebut, data hasil karakter percaya diri di kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2, sebelum dan sesudah perlakuan, masing-masing memiliki nilai signifikansi (p) > 0,05, sehingga data karakter percaya diri di kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2 dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Levene test*. Data penelitian dinyatakan homogen jika mempunyai (p) > 0,05.

Hasil perhitungan uji homogenitas kemampuan literasi numerasi pada Lampiran 3c. Tabel berikut menunjukkan hasil uji homogenitas kemampuan literasi numerasi.

Tabel 35. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Literasi Numerasi

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>	0,177	Data Homogen
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>	0,166	Data Homogen
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 1	<i>Pretest</i>	0,279	Data Homogen
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Pretest</i>	0,368	Data Homogen
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>		

Berdasarkan tabel 35. data hasil kemampuan literasi numerasi pada penelitian ini dinyatakan homogen dengan nilai signifikansi (p) > 0,05. Selain itu, hasil perhitungan uji homogenitas karakter percaya diri secara rinci pada Lampiran 3d. Tabel berikut menunjukkan hasil uji homogenitas karakter percaya diri.

Tabel 36. Hasil Uji Homogenitas Karakter Percaya Diri

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>	0,482	Data Homogen
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>	0,106	Data Homogen
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 1	<i>Pretest</i>	0,566	Data Homogen
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Pretest</i>	0,534	Data Homogen
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>		

Berdasarkan tabel 36. hasil uji homogenitas tersebut, data hasil karakter percaya diri pada penelitian ini dinyatakan homogen dengan masing-masing nilai signifikansi (p) > 0,05.

b. Uji Hipotesis dengan Uji t

1) Uji t independen (*Independent Sample t-Test*)

Uji t independen dilaksanakan setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi. Uji t dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan masing-masing variabel terkait, yaitu kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri, antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hipotesis yang diuji untuk variabel kemampuan literasi numerasi adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi antara siswa yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan siswa yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi antara siswa yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan siswa yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

Kriteria penerimaan dan penolakan H_0 pada taraf signifikansi 0,05 adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan uji t kemampuan literasi numerasi pada Lampiran 3e dan 3f. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji t independen untuk kemampuan literasi numerasi.

Tabel 37. Hasil Uji t Independen Kemampuan Literasi Numerasi

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>	0,000	Terdapat Perbedaan
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>	0,002	Terdapat Perbedaan
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		

Berdasarkan tabel 31. hasil uji t independen tersebut, nilai signifikansi masing-masing $< 0,05$ yaitu masing-masing sebesar 0,000 dan 0,002. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi antara siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

Hipotesis yang diuji untuk variabel karakter percaya diri adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan karakter percaya diri antara siswa yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan siswa yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

H_a : Terdapat perbedaan karakter percaya diri antara siswa yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child*

friendly school dengan siswa yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

Kriteria penerimaan dan penolakan H_0 pada taraf signifikansi 0,05 adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan uji t karakter percaya diri pada Lampiran 3g dan 3h. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji t independen untuk karakter percaya diri.

Tabel 38. Hasil Uji t Independen Karakter Percaya Diri

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>	0,000	Terdapat Perbedaan
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>	0,000	Terdapat Perbedaan
Kelas Kontrol	<i>Posttest</i>		

Berdasarkan tabel 38. hasil uji t independen tersebut, nilai signifikansi masing-masing $< 0,05$ yaitu masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik hasil bahwa terdapat perbedaan karakter percaya diri antara siswa yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan siswa yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

2) Uji t Berpasangan (*Paired Sample t-Test*)

Uji t berpasangan dilaksanakan setelah uji normalitas uji dan homogenitas terpenuhi. Uji t dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan masing-masing variabel terkait, yaitu kemampuan

literasi numerasi dan karakter percaya diri, di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

Hipotesis yang diuji untuk variabel kemampuan literasi numerasi adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

Kriteria penerimaan dan penolakan Ho pada taraf signifikansi 0,05 adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak. Hasil perhitungan uji t berpasangan kemampuan literasi numerasi pada Lampiran 3i dan 3j. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji t berpasangan untuk kemampuan literasi numerasi.

Tabel 39. Hasil Uji t Berpasangan Kemampuan Literasi Numerasi

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kelas Eksperimen 1	<i>Pretest</i>	0,000	Terdapat Perbedaan
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>	0,000	Terdapat Perbedaan
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>		

Berdasarkan tabel 39. hasil uji t berpasangan tersebut di atas, nilai signifikansi masing-masing $< 0,05$ yaitu masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000. Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

Hipotesis yang diuji untuk variabel karakter percaya diri adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan karakter percaya diri pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

H_a : Terdapat perbedaan karakter percaya diri pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*

Kriteria penerimaan dan penolakan H_0 pada taraf signifikansi 0,05 adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan uji t berpasangan karakter percaya diri pada Lampiran 3k dan 3l. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji t berpasangan untuk karakter percaya diri.

Tabel 40. Hasil Uji t Berpasangan Karakter Percaya Diri

Kelas	Kondisi	Signifikasi	Kondisi
Kelas Eksperimen 1	<i>Pretest</i>	0,000	Terdapat Perbedaan
Kelas Eksperimen 1	<i>Posttest</i>		
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>	0,000	Terdapat Perbedaan
Kelas Eksperimen 2	<i>Posttest</i>		

Berdasarkan tabel 40. hasil uji t berpasangan tersebut di atas, nilai signifikansi masing-masing $< 0,05$ yaitu masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000. Dengan demikian, H_0 ditolak sehingga dapat ditarik hasil bahwa terdapat perbedaan karakter percaya diri pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

5. Analisis Data Keefektifan Produk dengan Uji MANOVA

Hasil uji t independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada masing-masing variabel terikat, yaitu kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri, antara siswa pada kelas eksperimen dengan siswa pada kelas kontrol. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa secara bersama-sama pada kelas tersebut, maka dilakukan uji hipotesis MANOVA (*multivariate of analysis*). Sebelum dilakukan uji hipotesis MANOVA, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji homogenitas dan uji normalitas, serta selanjutnya dilakukan uji korelasi.

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas Multivariat

Uji normalitas multivariat dilakukan untuk memenuhi asumsi data berasal dari populasi yang berdistribusi normalitas multivariat.

Rumusan hipotesis pada uji normalitas multivariat sebagai berikut:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi multivariat

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi multivariat

Uji normalitas multivariat dilakukan dengan menentukan jarak mahalanobis menggunakan program *SPSS 16* pada taraf signifikasi 0,05. Kriteria penerimaan dan penolakan H_0 pada taraf signifikasi 0,05 adalah apabila nilai signifikasi $<0,05$ maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal multivariat. Hasil perhitungan uji normalitas multivariat pada Lampiran 3m. Berikut merupakan tabel ringkasan hasil uji normalitas multivariat.

Tabel 41. Hasil Uji Normalitas Multivariat

Kelas	Variabel	Signifikasi	Kondisi	Keterangan
Kontrol	Literasi Numerasi	0,000	Sig < 0,05	Normal
	Percaya Diri	0,000	Sig < 0,05	Normal
Eksperimen 1	Literasi Numerasi	0,000	Sig < 0,05	Normal
	Percaya Diri	0,000	Sig < 0,05	Normal
Eksperimen 2	Literasi Numerasi	0,000	Sig < 0,05	Normal
	Percaya Diri	0,000	Sig < 0,05	Normal

Berdasarkan tabel 41. hasil uji normalitas multivariat pada kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2 menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0,000. Kesimpulan uji normalitas multivariat yaitu data berasal dari populasi yang berdistribusi normal multivariat, karena nilai signifikasi $<0,05$.

2) Uji Homogenitas Matriks Kovarian

Asumsi yang juga harus dipenuhi dalam MANOVA adalah asumsi homogenitas matriks kovarian. Uji homogenitas matriks kovarian yang digunakan adalah Uji Box' M.

Tabel 42. Hasil Uji Homogenitas Matriks Kovarian

Box's M	7.064
F	1.139
df1	6
df2	1,72E+08
Sig.	.337

Berdasarkan tabel 42. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,337 dimana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa matriks varian-kovarian dari variabel kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri adalah homogen.

3) Uji Korelasi

Uji koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri. Rumusan hipotesis pada uji korelas sebagai berikut:

Ho : terdapat hubungan antara kedua variabel

Ha : tidak terdapat hubungan antara kedua variabel

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation* pada program *SPSS 16* pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria penerimaan dan penolakan Ho pada taraf signifikansi 0,05 adalah apabila nilai signifikansi <0,05 maka Ho diterima, artinya terdapat hubungan antara kedua variabel.

Tabel 43. Hasil Uji Korelasi

		Literasi_Numerasi	Percaya_diri
Literasi Numerasi	Pearson Correlation	1	.346**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	92	92
Percaya Diri	Pearson Correlation	.346**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	92	92

Berdasarkan tabel 43. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara nilai gain kemampuan literasi numerasi dengan gain karakter percaya diri sebesar 0,346 dengan nilai signifikansi 0,000 dengan demikian sig korelasi bernilai kurang dari 0,05. Berdasarkan nilai alpa (5%), maka dapat diambil keputusan H_0 ditolak. Kesimpulan nilai koefisien korelasi adalah signifikan. Variabel kemampuan literasi numerasi siswa dan karakter percaya diri memiliki korelasi positif, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis MANOVA.

b. Uji Hipotesis MANOVA

Setelah uji korelasi dan uji asumsi terpenuhi maka dilakukan uji hipotesis MANOVA. Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri secara signifikan atau tidak. Ketentuan Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Mlati antara yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Mlati antara yang menggunakan *reflective*

modul berbasis *child friendly school* dengan tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*.

Kriteria penerimaan dan penolakan H_0 pada taraf signifikansi 0,05 adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berikut tabel hasil uji MANOVA:

Tabel 44. Hasil Uji Manova

Multivariate Tests ^c						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.927	5.558E2 ^a	2.000	88.000	.000
	Wilks' Lambda	.073	5.558E2 ^a	2.000	88.000	.000
	Hotelling's Trace	12.632	5.558E2 ^a	2.000	88.000	.000
	Roy's Largest Root	12.632	5.558E2 ^a	2.000	88.000	.000
Kelompok	Pillai's Trace	.467	13.553	4.000	178.000	.000
	Wilks' Lambda	.539	15.909 ^a	4.000	176.000	.000
	Hotelling's Trace	.842	18.317	4.000	174.000	.000
	Roy's Largest Root	.828	36.845 ^b	2.000	89.000	.000

Berdasarkan Tabel 44 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Hotelling's Trace yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Mlati antara yang menggunakan dan tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* memiliki peningkatan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri lebih tinggi daripada kelas kontrol.

D. Revisi Produk

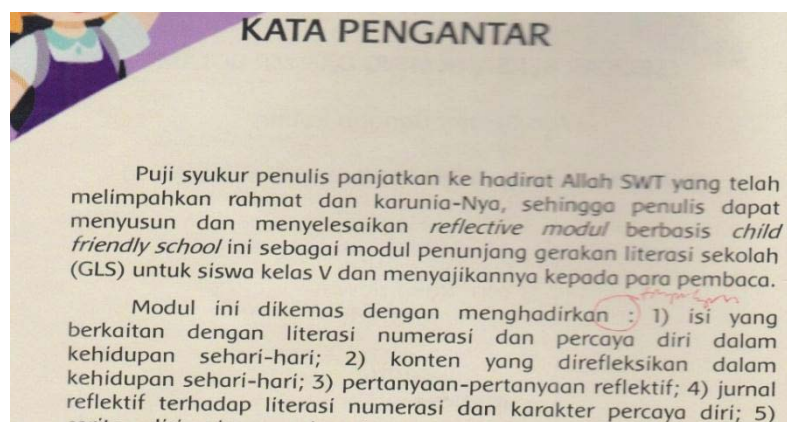
Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang dihasilkan melewati proses penilaian sebanyak tiga tahap. Penilaian tahap pertama dilakukan oleh ahli selaku validator, tahap kedua melalui uji coba awal, dan tahap ketiga melalui uji coba lapangan. Berdasarkan ketiga tahapan tersebut dilakukan revisi yang juga terdiri atas tahapan berdasarkan saran dan masukan yang diperoleh. Revisi pertama mendapat masukan dari validator, revisi kedua mendapat masukan setelah uji coba lapangan awal, dan revisi ketiga dilakukan setelah uji coba lapangan utama.

1. Revisi Produk Berdasarkan Ahli Media

Revisi tahap pertama dilakukan setelah produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* mendapat masukan dari ahli media. Berikut adalah hasil revisi ahli media.

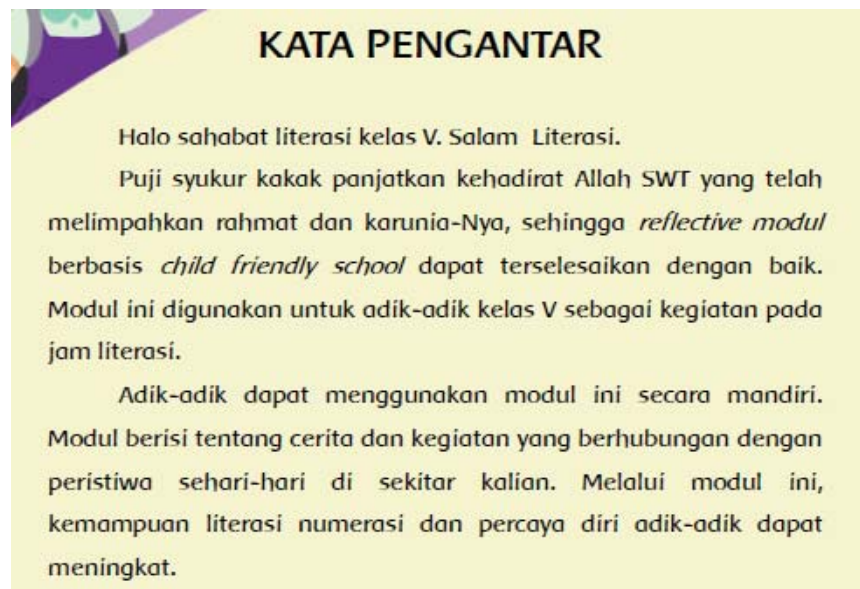
a. Pemilihan kata untuk Kata Pengantar

Kata pengantar lebih baik diganti menggunakan bahasa yang lebih interaktif untuk menarik minat siswa. Berikut merupakan gambar sebelum direvisi.



Gambar 10. Pemilihan Kata Sebelum Revisi

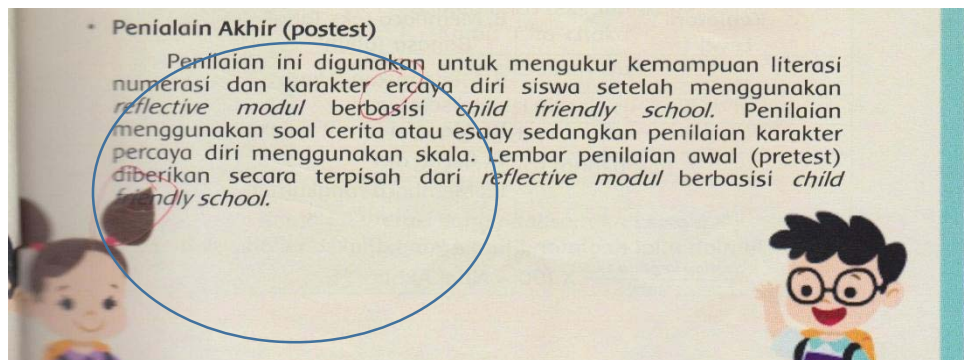
Tindak lanjut dari hasil revisi yaitu mengganti kata dan kalimat yang kurang komunikatif. Pemilihan kata harus disesuaikan oleh pengguna, dan bukan kata untuk pembaca umum karena modul digunakan untuk siswa. Pemilihan kata pengantar untuk modul yang digunakan oleh siswa diganti dengan bahasa anak yang dimulai dengan kalimat sapaan. Berikut gambar hasil revisi.



Gambar 11. Pemilihan Kata Setelah Direvisi

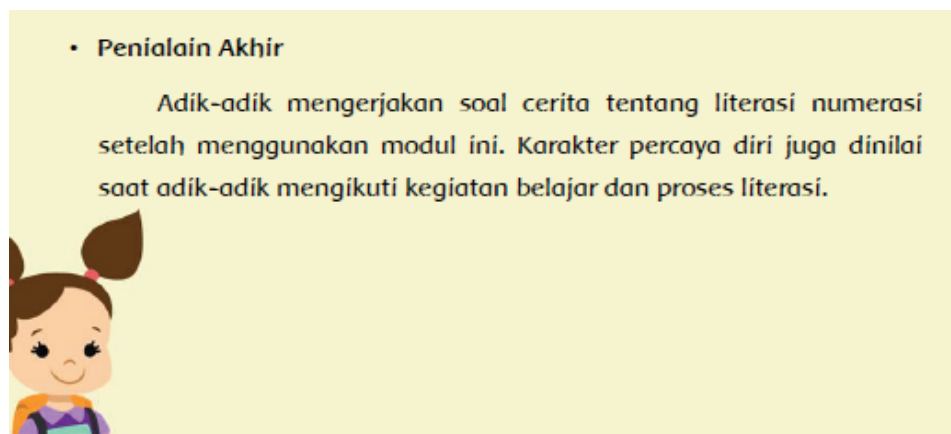
b. Revisi Lembar Pendahuluan

Pada lembar pendahuluan, perhatikan penggunaan gambar agar tidak mengganggu tulisan. Lebih baik tidak menggunakan dua gambar pada kedua pojok halaman, cukup pilih satu sehingga halaman tidak terlalu penuh oleh gambar pendukung. Selain itu, penggunaan warna sebaiknya dipilih yang senada. Berikut merupakan gambar yang perlu direvisi pada lembar pendahuluan.



Gambar 12. Penggunaan Background Sebelum Revisi

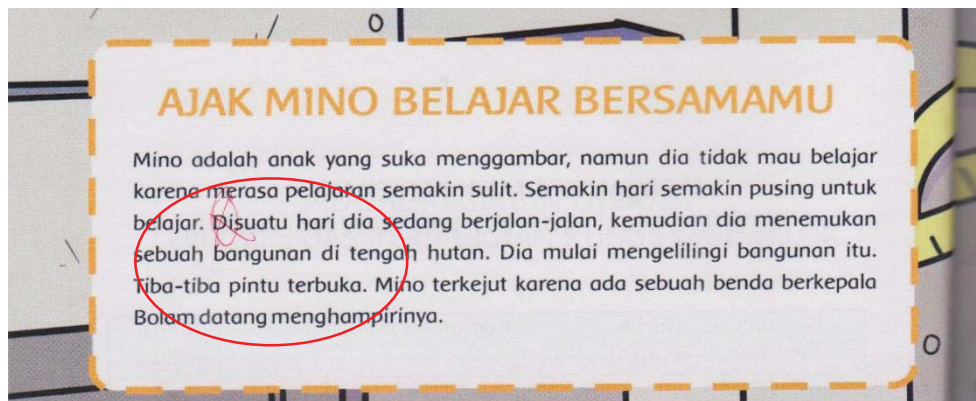
Tindak lanjut pada hasil revisi yakni memilih latar gambar yang sesuai sehingga gambar tidak tumpang tindih dengan tulisan. Pemilihan latar dan warna diganti agar tulisan lebih menonjol. Berikut merupakan gambar hasil revisi.



Gambar 13. Penggunaan Gambar Setelah Revisi

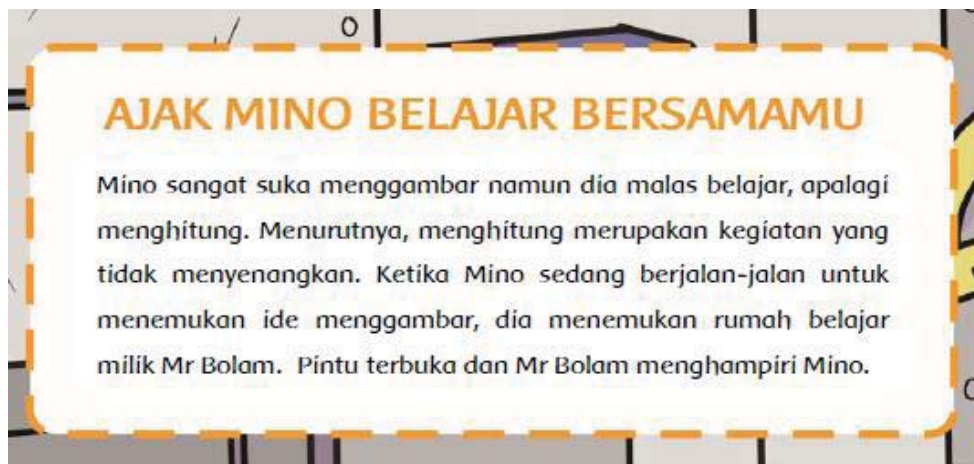
c. Penulisan

Perhatikan penggunaan huruf dan perbaiki beberapa kesalahan ketik, tanda baca, dan sesuaikan dengan kaidah bahasa. Pemilihan kata perlu diperhatikan agar menjadi kalimat yang padu. Gambar di bawah ini menunjukkan salah satu hasil revisi terhadap tanda baca.



Gambar 14. Tanda Baca Sebelum Revisi

Tindak lanjut dari hasil revisi yakni memperbaiki kesalahan ketik, kesalahan tanda baca, dan memilih kata yang lebih tepat untuk membuat kalimat menjadi padu. Revisi juga dilakukan pada alur cerita agar siswa lebih mudah menangkap isi cerita. Berikut hasil revisi dari penulisan.



Gambar 15. Tanda Baca dan Pemilihan Kata Setelah Revisi

d. Halaman Sub Judul

Pergantian warna halaman sub judul kegiatan agar tidak membuat bingung pembaca. Halaman judul dan sub judul sebaiknya dibedakan warna atau modelnya. Berikut adalah gambar sebelum direvisi.



Gambar 16. Halaman Sub Judul Sebelum Revisi

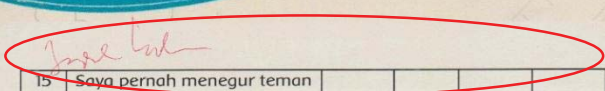
Tindak lanjut terhadap masukan ahli yakni dengan mengganti warna dan model halaman sub judul. Awalnya halaman judul dan sub judul memiliki warna dan model yang sama sehingga sulit dibedakan. Warna yang dipilih disesuaikan dengan warna halaman selanjutnya, sehingga warna halaman menjadi lebih padu. Berikut adalah hasil revisi dari halaman sub judul.



Gambar 17. Halaman Sub Judul Setelah Revisi

e. Keterangan pada Halaman dan Kolom


Pada setiap kegiatan lebih baik diberi judul dan ada gambarnya, misalnya “Ayo Refleksikan” atau “ Jurnal Reflektif” dan beri keterangan pada kolom. Berikut gambar hasil sebelum revisi.



15	Saya pernah menegur teman sebangku saya karena dia tidak mendengarkan penjelasan guru				
16	Saya suka kegiatan berhitung				
17	Saya dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan tepat				
18	Saya dapat melakukan operasi perkalian dan pembagian dengan tepat				

Gambar 18. Halaman dan Kolom Sebelum Revisi

Tindak lanjut dari hasil revisi yakni dengan menambahkan informasi kegiatan pada setiap halaman dengan menambah ikon judul kegiatan. Selain itu pada kolom lanjutan, ditambahkan keterangan sehingga memudahkan siswa untuk memilih sesuai dengan keterangan pilihan. Berikut merupakan hasil revisi.



JURNAL REFLEKTIF

Mari mengenal dirimu. Siapakah kamu?
Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang sesuai dengan kondisimu dalam kehidupan sehari-hari!

No	Pernyataan	Skor			
		Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai
1	Saya merasa senang saat membaca				

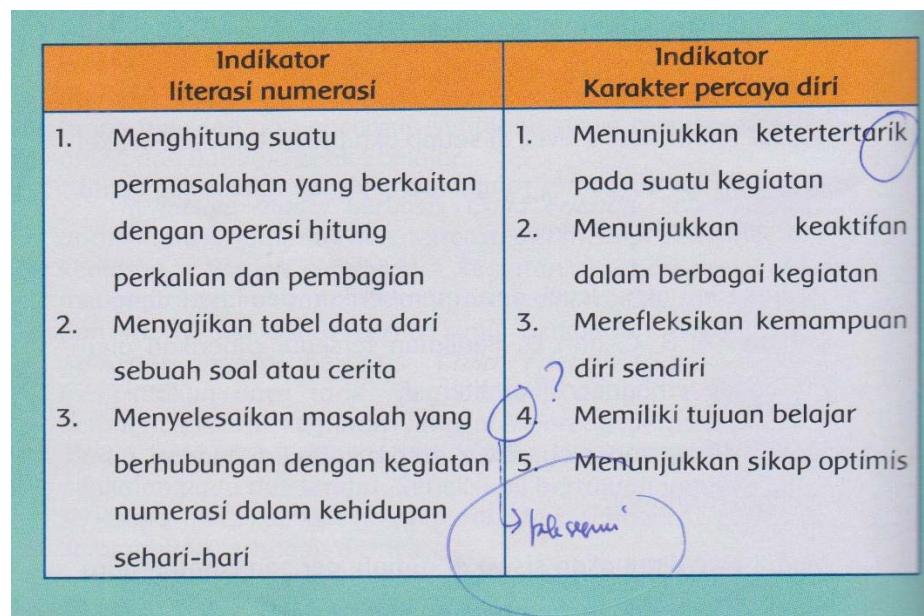
Gambar 19. Halaman dan Kolom Setelah Revisi

2. Revisi Produk Berdasarkan Ahli Materi

Revisi tahap pertama dilakukan setelah produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* mendapat masukan dari ahli materi. Berikut adalah hasil revisi ahli materi.

a. Perbaikan pada Capaian Kompetensi

Salah satu indikator karakter percaya diri pada halaman capaian kompetensi kurang tepat pemilihan katanya. Sebaiknya indikator capaian tersebut dihilangkan. Ada kata yang memiliki kesalahan penulisan. Berikut merupakan gambar revisi pada halaman capaian kompetensi.



Indikator literasi numerasi	Indikator Karakter percaya diri
1. Menghitung suatu permasalahan yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian dan pembagian	1. Menunjukkan <u>ketertertarik</u> pada suatu kegiatan
2. Menyajikan tabel data dari sebuah soal atau cerita	2. Menunjukkan keaktifan dalam berbagai kegiatan
3. Menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kegiatan numerasi dalam kehidupan sehari-hari	3. Merefleksikan kemampuan <u>diri sendiri</u>
	4. Memiliki tujuan belajar
	5. Menunjukkan sikap <u>optimis</u>

Gambar 20. Capaian Kompetensi Sebelum Revisi

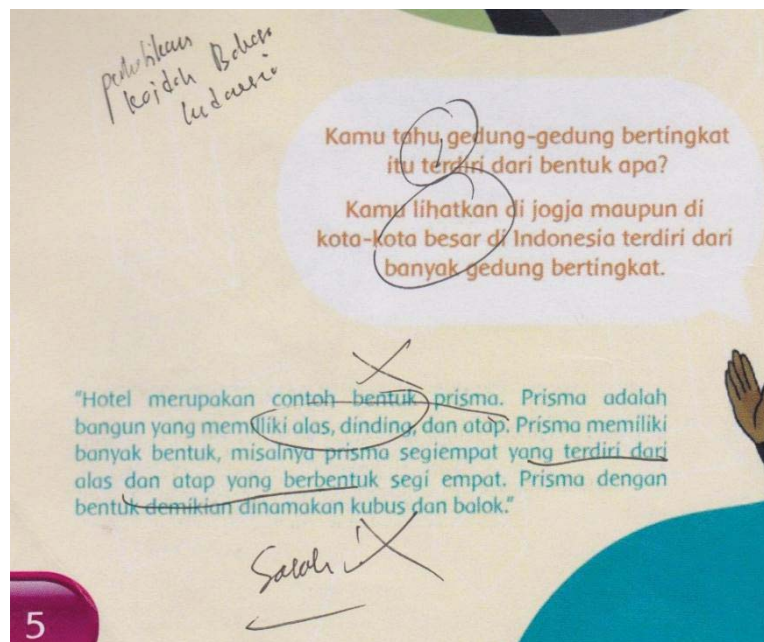
Tindak lanjut pada hasil revisi tersebut di atas yakni dengan menghilangkan indikator pada capaian kompetensi karakter percaya diri. Selain itu juga memperbaiki kesalahan tulis pada kalimat “ketertertarik” menjadi “ketertarikan”. Berikut merupakan gambar hasil sesudah revisi.

Indikator literasi numerasi	Indikator Karakter percaya diri
1. Menghitung suatu permasalahan yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian dan pembagian	1. Menunjukkan ketertarikan pada suatu kegiatan
2. Menyajikan tabel data dari sebuah soal atau cerita	2. Menunjukkan keaktifan dalam berbagai kegiatan
3. Menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kegiatan numerasi dalam kehidupan sehari-hari	3. Merefleksikan kemampuan diri sendiri
	4. Menunjukkan sikap optimis

Gambar 21. Capaian Kompetensi Setelah Revisi

b. Penulisan.

Memperbaiki penggunaan kaidah Bahasa Indonesia pada penulisan tanda baca dan kata. Perhatikan pemilihan kata untuk pengertian suatu konsep agar tidak salah arti. Berikut merupakan gambar salah satu revisi dari penulisan.



Gambar 22. Penulisan Sebelum Revisi

Tindak lanjut dari hasil revisi yakni memperbaiki hasil revisi dengan perbaikan tanda baca dan memilih kata yang sesuai. Terdapat juga perbaikan pada konsep prisma yang dihilangkan karena tidak sesuai dengan konsep yang benar. Selain itu, pada bagian ini hasil percakapan Mr. Bolam juga diganti menjadi kalimat pembukaan untuk belajar bersama. Berikut merupakan hasil revisi penulisan.



Gambar 23. Penulisan Setelah Revisi

c. Penjelasan Konsep

Konsep pengertian bangun ruang diperbaiki dengan menggunakan pengertian yang mudah dipahami siswa. Beberapa penjelasan konsep tidak akurat sehingga perlu diperbaiki. Berikut merupakan salah satu contoh hasil sebelum direvisi.



Gambar 24. Penjelasan Konsep Sebelum Revisi

Tindak lanjut dari hasil revisi yakni melakukan perbaikan pada konsep-konsep yang kurang akurat. Konsep disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Penjelasan konsep yang akurat harus sesuai dengan penggunaan gambar yang tepat. Revisi penjelasan konsep disesuaikan dengan penjelasan dari ahli materi dan didukung dengan penjelasan dari buku pendukung. Berikut merupakan gambar hasil revisi terhadap penjelasan konsep.



Gambar 25. Penjelasan Konsep Setelah Revisi

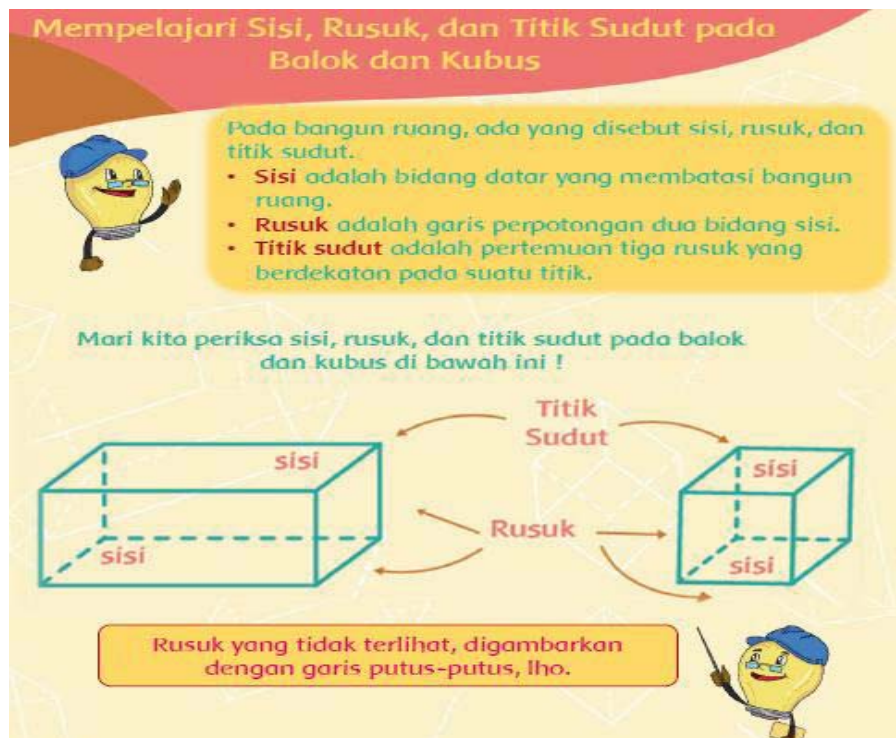
d. Unsur Bangun Ruang

Salah satu halman yang berisi tentang materi tentang unsur-unsur bangun ruang dihilangkan karena tidak sesuai dengan konsep bangun ruang. Pada konsep bangun ruang tidak ada unsur-unsur yang meliputi titik, garis, dan bidang. Berikut merupakan gambar kesalahan pada unsur bangun ruang.



Gambar 26. Unsur Bangun Ruang Sebelum Revisi

Tindak lanjut dari hasil revisi yakni dengan menghilangkan konsep unsur bangun ruang. Konsep bangun ruang yang benar yakni pada poin ke-4 yang terdiri atas titik sudut, rusuk, dan sisi. Penjelasan konsep ditambah dengan gambar penjas. Berikut merupakan hasil revisi pada bagian unsur bangun ruang.



Gambar 27. Unsur Bangun Ruang Setelah Revisi

3. Revisi Produk Uji Coba Terbatas

Produk yang sudah divalidasi oleh ahli media dan ahli materi kemudian diujicobakan pada uji coba terbatas. Revisi dilaksanakan berdasarkan saran yang diberikan oleh guru kelas dan 21 siswa kelas VA SDN Cebongan yang menjadi subyek uji coba. Guru memberikan saran untuk menambahkan penyelesaian soal. Revisi dari siswa yakni ada latar gambar yang memiliki warna terlalu menonjol dan tidak padu dengan latar yang lain.

a. Revisi Menambahkan Penyelesaian Soal

Revisi dilaksanakan dengan memberikan contoh penyelesaian soal. Penyelesaian soal yang perlu ditambahkan yakni rambu-rambu cara mengerjakan agar siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengerjakan soal. Berikut merupakan gambar dari hasil revisi.

Sekarang Mr bertanya pada kalian ya. Sekolah Mino memiliki bak mandi yang akan Pak Tukang pasang keramik. Bak mandi memiliki panjang 60 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 100 cm. Coba kalian hitung berapakah luas permukaan bak mandi tersebut!!

Aku sudah paham cara mencarinya. Baik akan ku hitung ya.

Mino melakukan perhitungan :

Diketahui	: Panjang = 60 cm. Lebar = 50 cm. Tinggi = 100 cm.
Ditanya	: Luas permukaan bak mandi?

Luas permukaan

$$\begin{aligned}
 &= 2 [(p \times l) + (p \times t) + (l \times t)] \\
 &= 2 [(60 \times 50) + (60 \times 100) + (50 \times 100)] \\
 &= 2 [3000 + 6000 + 5000] \\
 &= 2 [14.000] \\
 &= 28.000 \text{ cm}^2
 \end{aligned}$$

Gambar 28. Penambahan Penyelesaian Masalah

b. Revisi Pemilihan Latar Halaman

Salah satu halaman dengan judul “Literasi 2” berlatar dengan warna yang terlalu menonjol dan tidak setara dengan warna yang lain. Ketidakpaduan warna halaman tersebut membuat siswa merasa kurang nyaman. Berikut merupakan gambar dari halaman tersebut.



Gambar 29. Gambar Halaman Sebelum Revisi

Pemilihan warna menjadi hal yang penting untuk proses revisi pada bagian ini. Warna yang dipilih untuk memperbaiki halaman ini disesuaikan dengan warna halaman sebelum dan sesudah halaman ini yaitu menggunakan warna yang lebih *soft*. Berikut merupakan halaman gambar setelah revisi.



Gambar 30. Gambar Halaman Setelah Revisi

4. Revisi Produk Uji Coba Lapangan

Produk *reflective modul* berbasis *child friendly schoold* direvisi kemabali setelah diujicobakan pada uji coba lapangan. Revisi dilaksanakan berdasarkan saran yang diberikan oleh guru kelas dan 48 siswa kelas V dari SDN Tlogoadi dan SDN Nglarang. Revisi produk yang diberikan oleh guru yakni pergantian gambar dengan disesuaikan tema modul yakni menggunakan gambar karakter kartun. Revisi produk dari siswa yakni ada tulisan yang kurang jelas.

a. Revisi Menganti Gambar

Gambar yang digunakan kurang tepat untuk siswa sekolah dasar. Gambar disesuaikan dengan tema modul yakni dengan gambar kartun. Warna gambar yang ada masih gelap. Berikut adalah gambar halaman sebelum direvisi.



Gambar 31. Gambar Sebelum Revisi

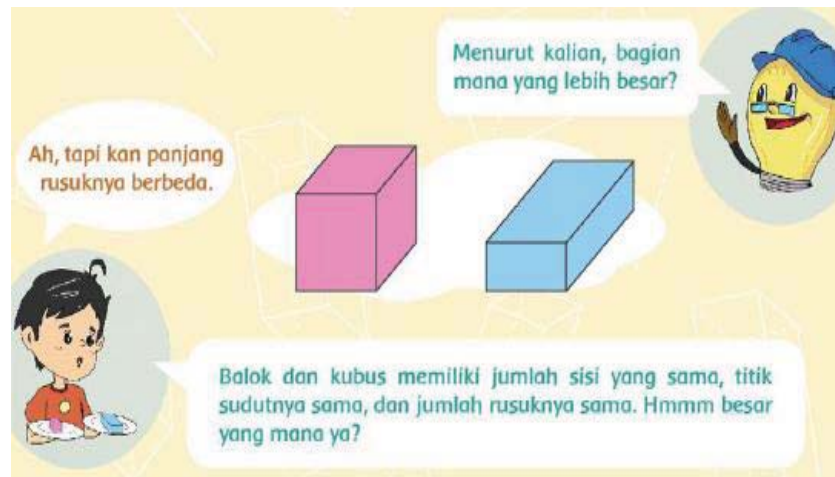
Tindak lanjut dari saran guru yakni dengan mengganti tampilan gambar. Gambar yang dipilih yaitu gambar kartun agar sesuai dengan tokoh pada modul. Selain itu, ada saran agar gambar tidak menggunakan tokoh dari luar negeri. Berikut merupakan hasil revisi gambar.



Gambar 32. Gambar Setelah Revisi

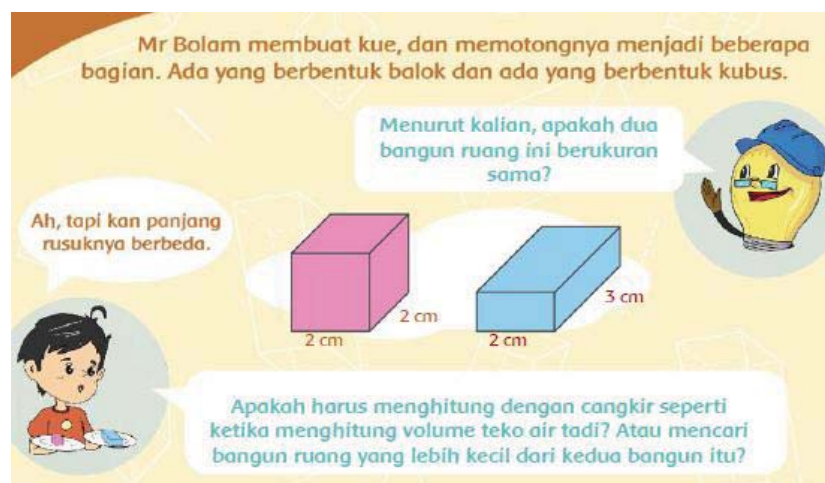
b. Revisi Tulisan agar jelas

Ada beberapa saran tentang keterbacaan teks yang masih kurang jelas dan tambahan penjelasan pada percakapan. Berikut merupakan salah satu gambar revisi dari siswa.



Gambar 33. Teks Sebelum Revisi

Tindak lanjut saran dari siswa yakni dengan memperbaiki ketajaman tulisan. Selain itu menambahkan inti percakapan sehingga siswa mudah memahami isi percakapan. Percakapan antar tokoh diganti dengan kata-kata yang lebih padu dengan cerita pada halaman sesudahnya. Berikut gambar setelah proses revisi.



Gambar 34. Teks Setelah Revisi

E. Kajian Akhir Produk

1. Pengembangan Produk

Pengembangan produk dilakukan dengan menyesuaikan hasil analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, angket, dan kajian literatur. Hasil analisis kebutuhan membuktikan bahwa siswa dan guru membutuhkan *reflective modul* berbasis *child friendly school* untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V sekolah dasar. Sebagaimana hasil wawancara guru yang mengungkapkan bahwa guru membutuhkan modul sebagai penunjang kegiatan literasi sekolah.

Pengembangan produk juga disesuaikan berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa bahan bacaan siswa untuk kegiatan literasi masih kurang, ketersediaan media belum memenuhi kebutuhan siswa, dan media yang tersedia merupakan media terbitan lama. Data observasi ini didukung oleh data angket guru yang menyatakan bahwa dibutuhkan berbagai kegiatan menarik yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk kegiatan literasi. Hasil angket siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai media yang berisi suatu tokoh cerita, dengan materi pelajaran disusun dalam bentuk cerita, dan terdiri atas berbagai kegiatan.

Berdasarkan analisis kebutuhan, guru dan siswa membutuhkan berbagai kegiatan yang terangkum dalam satu media untuk kegiatan literasi, sehingga penggunaan modul sebagai jawaban terhadap kebutuhan guru dan

siswa. Modul memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan dalam satu media. Selain itu, modul melatih kemandirian siswa yang tepat digunakan pada kegiatan literasi. Sebagaimana, Sejpal (2013: 169) yang mengemukakan bahwa modul disusun untuk digunakan secara mandiri yang berisi berbagai kegiatan untuk memberi kesempatan siswa dalam belajar sehingga siswa mencapai tujuan belajar. Modul dipilih untuk memenuhi kebutuhan dari sudut pandang keunggulan modul yang efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Selanjutnya, penelitian ini bermaksud untuk melanjutkan penelitian dari Lickona (2013) bahwa refleksi moral dapat digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa, namun perbedaannya adalah bahwa pada penelitian ini kegiatan reflektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan karakter percaya diri siswa. Siswa yang dapat menilai dirinya sendiri, dapat mengetahui seberapa besar kemampuannya dan memahami kekurangan dirinya dengan baik. Poin pentingnya ialah siswa yang memahami potensi diri dapat berpikir dan bersikap dengan baik dan menentukan keputusan yang tepat bagi dirinya. Dengan demikian, modul yang dikembangkan yakni *reflective modul* yang mengembangkan kegiatan berpikir reflektif di dalam modul.

Produk *reflective modul* yang dikembangkan merupakan produk yang memfasilitasi berkembangnya kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V sekolah dasar. Kegiatan reflektif berperan sebagai poin utama dalam modul, sehingga kegiatan yang dikembangkan

berlandaskan pada kegiatan refleksi. Kegiatan reflektif berupa *reflective journals, comprising dialog journals, peer reflection, and diaries* (Pickett dalam Ahmed & Al-Khalili, 2013: 59). Dengan demikian, modul berisi kegiatan-kegiatan beragam meliputi materi tentang literasi numerasi dan karakter percaya diri yang dikemas dalam bentuk cerita bergambar, kegiatan merefleksi diri, cerita diri, kuis, dan latihan soal. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menunjang proses berpikir reflektif.

Berpikir reflektif menjadi dasar utama pengembangan kegiatan di dalam modul. Tidak hanya itu, modul yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa meliputi kebutuhan rasa aman dan nyaman dengan hak siswa sebagai anak dapat terpenuhi. Keunggulan penggunaan modul dengan basis *child friendly school* yakni siswa dapat merasakan kegiatan belajar dengan ilustrasi tentang lingkungan sekitarnya dan tentang dunia anak. Basis *child friendly school* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan hak sebagai anak untuk belajar. Lebih lanjut hak anak dikategorikan menjadi 3P meliputi provisi (kasih sayang), proteksi (perlindungan), dan partisipasi (partisipasi) (Wickenberg: 2009, 17). Terpenuhinya hak anak yang diilustrasikan dengan berbagai kegiatan pada modul, khususnya pemilihan karakter, isi cerita, alur, dan setting disesuaikan dengan indikator tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, modul juga didasarkan pada hak anak terhadap rasa aman pada konsep *child friendly school*, sehingga secara lengkap media yang dikembangkan yakni *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Materi yang ada pada modul berkaitan dengan literasi

numerasi dan karakter percaya diri untuk siswa kelas V sekolah dasar. Materi disajikan dalam bentuk cerita reflektif sehingga saat siswa mengikuti kegiatan pada modul, siswa dapat melakukan proses berpikir reflektif. Isi dan modul dikembangkan melalui proses *forum group disccusion* (FGD) bersama guru dan teman sejawat sehingga pengembangan produk mendapat saran dan masukan dari berbagai pihak.

2. Kelayakan Produk

Lingkup penelitian ini yakni untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri kelas V sekolah dasar melalui *reflective modul* berbasis *child friendly school*. Dalam pengembangan produk, *reflective modul* berbasis *child friendly school* melalui tahap uji kelayakan sebelum diuji efektivitasnya. Berdasarkan uji kelayakan, *reflective modul* berbasis *child friendly school* mendapat penilaian dari beberapa ahli yaitu ahli media dan ahli materi, yang didukung juga dengan respon dari guru dan siswa pada uji lapangan terbatas dan uji lapangan diperluas. Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* dinyatakan layak apabila konversi skor hasil validasi dan respon minimal memenuhi kategori “Layak”,

Hasil validasi dari ahli media, didapatkan total skor 186 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, didapatkan skor sebesar 108 dengan predikat nilai B berkategori “Layak”. Penilaian para ahli tersebut mempresentasikan bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* telah ditetapkan layak dan dapat digunakan dalam kegiatan literasi. Modul sebagai media yang dapat

memenuhi kebutuhan siswa dengan memuat berbagai kegiatan yang bervariasi dan sistematis. Sebagaimana, Kemendiknas (2008) mengemukakan bahwa, modul sebagai media untuk sarana dan fasilitas pembelajaran untuk mencapai tujuan dan disusun secara sistematis yang berisi metode, materi, dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian, modul sebagai media yang tepat untuk mencapai tujuan belajar atau tujuan disusunnya suatu modul.

Kelayakan modul ditinjau dari isi modul yang berisi tentang cerita reflektif sehingga siswa dapat merefleksi diri sendiri. Pengembangan cerita ini berpedoman pada proses berpikir reflektif. Cerita reflektif dan pertanyaan reflektif berperan sebagai poin untuk meningkatkan kompetensi siswa. Keunggulan ini yang dinyatakan layak oleh ahli, sebagaimana Beers, Beers, & Smith (2010: 72) bahwa penggunaan cerita reflektif dan proses refleksi siswa berguna sebagai proses evaluasi siswa terhadap kompetensi dan karakter dirinya. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang ada pada *reflective modul* dinyatakan unggul untuk meningkatkan kompetensi meliputi kemampuan dan karakter siswa.

Temuan selanjutnya yakni kelayakan modul dari segi karakteristik pengguna. Modul disesuaikan dengan karakteristik pengguna, yakni siswa kelas V sekolah dasar. Tampilan modul disusun dengan gambar tokoh kartun, dengan tampilan penuh dengan warna, berisi tentang dunia anak, sehingga menarik perhatian siswa. Isi dan tampilan produk dinyatakan layak untuk membangun keterampilan dasar siswa sesuai dengan usia siswa.

Sepertihalnya, Schunk (2012: 33) yang menyatakan tahap operasional konkrit pada usia 7-11 tahun, siswa membutuhkan media untuk perkembangan pada penguasaan bahasa dan keterampilan dasar. Dengan demikian, *reflective modul* berbasis *child friendly school* sesuai dengan kebutuhan siswa kelas V sekolah dasar ditinjau dari karakteristik siswa.

Keunggulan modul yakni menggunakan ilustrasi yang memudahkan siswa untuk memahami isi modul. Ilustrasi modul disesuaikan dengan penggunaan tokoh cerita yang berisi tentang kisah seorang anak untuk mendapat kepercayaan diri dalam menghadapi masalahnya tentang kegiatan berhitung. Karakter dan ilustrasi cerita berperan penting untuk membangun konsep reflektif pada modul. Sejalan dengan temuan tersebut, Purwanto dan Lasmono (2007; 111) mengemukakan bahwa, ilustrasi pada modul digunakan untuk menyampaikan pesan, memberi motivasi pada pembaca, memberi kemudahan bagi pembaca untuk memahami makna cerita.

Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang telah dinyatakan layak oleh ahli, digunakan pada uji coba awal untuk mendapatkan respon dari siswa dan guru di kelas VA SDN Cebongan. Pada uji coba awal, hasil respon guru terhadap *reflective modul* berbasis *child friendly school* mendapatkan skor 13 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”. Penilaian produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* oleh siswa mendapat skor 12,67 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”.

Produk yang telah direvisi kemudian diuji coba lapangan untuk mendapat respon dari guru dan siswa dari SDN Tlogoadi dan SDN Nglarang.

Hasil respon *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari guru mendapat skor total 15 dengan predikat nilai A dan kategori “Sangat Layak”. Hasil respon *reflective modul* berbasis *child friendly school* dari siswa mendapat skor 13,70 dengan nilai A dan kategori “Sangat Layak”.

Temuan penelitian pada uji coba awal dan lapangan yakni siswa mengungkapkan bahwa siswa merasa tertarik menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sehingga membuat siswa semangat untuk menyelesaikan kegiatan yang ada pada modul. Sepertihalnya yang diungkapkan oleh Abdulahmeed (2013: 286) mengemukakan bahwa, “*module is a special method in a way that exposes children to teaching situation that motivate and interest them*”. Modul dapat memberikan siswa pengajaran melalui kegiatan yang memotivasi dan menarik bagi siswa. Penggunaan modul dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan.

Komentar guru terhadap kualitas produk yakni kegiatan yang terdapat pada produk sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan dan karakter siswa. Selain itu, produk menggunakan kegiatan refleksi yang penting untuk kegiatan evaluasi diri. Kegiatan reflektif membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan karakternya. Sebagian besar siswa dapat melakukan evaluasi diri berkaitan sejauh mana siswa mengenal dirinya. Kegiatan reflektif merupakan proses berpikir tingkat tinggi dan penting untuk dikembangkan bagi siswa. Sebagaimana, Ghaye & Lilyman (2006: 16) yang

menjelaskan bahwa refleksi digunakan untuk mengembangkan kemampuan diri siswa.

Berdasarkan dari berbagai uji coba kelayakan produk meliputi uji validasi ahli media dan ahli materi, uji coba awal, dan uji coba lapangan, didapatkan hasil bahwa produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* dinyatakan layak untuk digunakan pada uji operasional. Dengan demikian *reflective modul* berbasis *child friendly school* juga dinyatakan layak untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V sekolah dasar.

3. Keefektifan Produk

Keefektifan produk terbagi menjadi dua macam, yaitu keefektifan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dalam peningkatan kemampuan literasi numerasi, dan keefektifan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dalam peningkatan karakter percaya diri. Kriteria yang ditetapkan untuk efektivitas *reflective modul* berbasis *child friendly school* terhadap kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri adalah terdapat peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri karena terdapat berbagai kegiatan reflektif meliputi cerita materi, cerita dan pertanyaan reflektif, jurnal reflektif, dan cerita diri.

a. Keefektifan Produk untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi

Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* memuat materi kegiatan literasi numerasi yang dikemas dalam bentuk cerita. Cerita materi merupakan pengembangan materi tentang literasi numerasi yang meliputi materi data, operasi bilangan, dan pengukuran. Selain itu, terdapat cerita reflektif untuk merefleksikan karakter cerita dengan diri sendiri. Selanjutnya terdapat pertanyaan reflektif, jurnal reflektif, dan cerita diri sebagai wadah untuk mengembangkan proses evaluasi diri.

Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Terbukti dengan siswa yang sudah dapat membedakan perbedaan antara matematika dan numerasi. Siswa mengungkapkan bahwa matematika itu pelajaran di sekolah, tetapi numerasi itu manfaat matematika di kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat menyebutkan beberapa contoh kegiatan numerasi di lingkungan sekitar, dan menyadari manfaat kegiatan numerasi di kehidupan sosial.

Terbukti juga dari hasil tes kemampuan literasi numerasi, nilai rata-rata dan gain *pretest dan posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen 1 nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada kelas *pretest* yaitu $81,13 > 49,52$ dengan peningkatan sebesar sebesar 31,61 dan gain sebesar 0,62 termasuk dalam kategori sedang. Pada kelas eksperimen 2 nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi

daripada *pretest* yaitu $72,99 > 47,99$ dengan peningkatan sebesar 25 dan gain sebesar 0,49 termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata *posttest* memang lebih tinggi dari kelas *pretest* yaitu $60,86 > 41,67$ dengan peningkatan sebesar 19,19 dan gain yang diperoleh yaitu 0,35 dengan kategori sedang. Perolehan gain kelas kontrol lebih kecil daripada kelas eksperimen.

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SD. Hasil uji t independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi antara siswa yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan siswa yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*, dengan masing-masing nilai signifikansi (p) $> 0,05$, yaitu sebesar 0,000 untuk kelas eksperimen 1 dan 0,002 untuk kelas eksperimen 2. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan masing-masing nilai signifikansi (p) $> 0,05$, yaitu sebesar 0,000.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Komponen yang ada pada *reflective modul* berbasis *child friendly school* melalui kegiatan berfikir reflektif dan kegiatan membaca dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Hasil tersebut sejalan

dengan pernyataan pemerintah bahwa indikator literasi numerasi erat kaitannya dengan kegiatan membaca (Kemendikbud, 2017: 2). Kegiatan membaca dapat digunakan untuk memahami maksud bacaan, pada kemampuan literasi numerasi pemahaman bacaan menjadi faktor utama bagi siswa untuk menyelesaikan masalah dan menemukan solusi. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian pada indikator memaknai data bahwa siswa yang teliti dan lebih banyak membaca lebih cepat memahami maksud data. Komponen pada modul yang meningkatkan pada indikator ini yakni pada komponen cerita reflektif dan soal reflektif.

Indikator kemampuan literasi numerasi yang kedua yakni menggunakan konsep numerasi untuk memecahkan masalah sehari-hari, dengan hasil yang menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memberikan solusi sederhana yang berkaitan dengan masalah yang ditemui. Cerita reflektif tentang kehidupan sehari-hari memberi kemudahan untuk memahami manfaat kegiatan berhitung. Kemampuan literasi menjadi bekal bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Sejalan dengan temuan tersebut, Stecey & Tuner (2015: 3) mengungkapkan bahwa dengan konteks literasi numerasi dapat membekali individu dalam menyelesaikan masalah. Latihan soal reflektif pada modul melatih siswa untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Penemuan selanjutnya yakni berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir matematis. Indikator literasi numerasi yang ketiga yaitu tentang penerapan literasi numerasi dengan membuktikan konsep numerasi dan

memberi contoh kegiatan yang berhubungan dengan literasi numerasi di kehidupan sehari-hari. Penggunaan tokoh cerita reflektif dan informasi tentang kegiatan yang berhubungan dengan literasi numerasi merupakan keunggulan produk untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Selain itu, penggunaan basis *child friendly school* membuat siswa merasa nyaman dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana, Khasanah & Kamila (2011: 45) mengungkapkan bahwa, rasa aman dapat mengoptimalkan potensi siswa. Rasa aman yang disajikan pada siswa melalui penggunaan tokoh, isi cerita, pemilihan warna, dan materi pendukung memberi rasa aman bagi siswa sehingga siswa nyaman dalam belajar dan kemampuannya meningkat.

Hasil penelitian membuktikan bahwa serangkaian kegiatan yang terdapat pada *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang disajikan dalam bentuk aktivitas reflektif dengan basis kenyamanan anak yang meliputi kegiatan “Ayo Membaca”, “Ayo Refleksikan”, “Ayo Berlatih”, mengisi jurnal reflektif, mengisi kuis, dan membuat cerita diri yang telah disusun sesuai indikator literasi numerasi yaitu 1) memaknai data; 2) menggunakan konsep; 3) mengaplikasikan literasi numerasi. Selain itu, kemampuan literasi numerasi dikembangkan melalui karakter yang selalu berkaitan dengan literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari dalam cerita berkelanjutan dengan tokoh “Mino”.

b. Keefektifan Produk untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri

Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* memuat materi karakter percaya diri yang dikemas dalam bentuk cerita reflektif. Cerita materi merupakan pengembangan materi tentang karakter percaya diri yang meliputi cerita untuk meyakini kemampuan diri sendiri, bersikap optimis, dan bertanggung jawab. Selain itu, terdapat cerita reflektif untuk merefleksikan karakter cerita dengan diri sendiri. Selanjutnya terdapat pertanyaan reflektif, jurnal reflektif, dan cerita diri sebagai wadah untuk mengembangkan proses evaluasi diri.

Produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* dinyatakan efektif untuk meningkatkan karakter percaya diri. Terbukti dengan siswa yang sudah dapat berani untuk mengemukakan pendapat atau saran ketika kegiatan diskusi, mengerjakan tugas secara mandiri, tidak takut untuk menjawab dan bertanya. Selain itu siswa lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Siswa juga tidak takut untuk memberi komentar terkait situasi di lingkungan sekitarnya.

Hasil karakter percaya diri dari data observasi diketahui bahwa nilai rata-rata dan gain *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen 1 nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada kelas *pretest* yaitu $77,78 > 44,06$ dengan peningkatan sebesar 33,7 dan gain sebesar 0,60 termasuk dalam kategori sedang. Pada kelas eksperimen 2 nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada *pretest* yaitu $72,03 > 47,99$ dengan peningkatan sebesar 29,9 dan gain sebesar 0,52

termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata *posttest* memang lebih tinggi dari kelas *pretest* yaitu $57,19 > 40,85$ dengan peningkatan sebesar 16,13 dan gain yang diperoleh yaitu 0,29 dengan kategori rendah. Perolehan gain kelas kontrol lebih kecil daripada kelas eksperimen.

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *reflective modul* berbasis *child friendly school* efektif untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa kelas V SD. Hasil uji t independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakter percaya diri antara siswa yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan siswa yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school*, dengan masing-masing nilai signifikansi (p) $> 0,05$, yaitu sebesar 0,000. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakter percaya diri pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan masing-masing nilai signifikansi (p) $> 0,05$, yaitu sebesar 0,000.

Dalam penelitian ini, pada indikator keyakinan terhadap kemampuan diri, siswa yang memiliki kepercayaan diri menunjukkan bahwa dirinya mampu dengan aktif dalam menjawab dan diskusi. Indikator karakter percaya diri dapat meningkat melalui cerita reflektif, jurnal reflektif, dan cerita diri. Siswa dapat merefleksikan hal yang didapat dari cerita dan kegiatan pada modul, sehingga siswa lebih memahami kemampuan dirinya. Sebagaimana, Tariah (2014: 150) mengungkapkan

bahwa berpikir reflektif dapat mengukur keunggulan dan kelemahan diri sendiri. Melalui proses evaluasi diri, siswa dapat mengenali dirinya sendiri sehingga indikator memahami kemampuan diri dapat meningkat.

Temuan penelitian selanjutnya yaitu pada indikator kedua tentang sikap optimis siswa sudah meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan cerita reflektif tentang percaya diri sehingga menumbuhkan sikap optimis siswa. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Kusrieni (2014) tentang sikap percaya diri ditunjukkan dengan perilaku optimis dengan tidak mencontek teman. Siswa dengan tingkat percaya diri yang tinggi tidak menunggu jawaban teman, secara aktif dan mandiri menyelesaikan tugasnya. Pada tahap ini, siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi menunjukkan sikap yang positif meskipun gagal dan tidak takut salah dalam berpendapat.

Hasil penelitian selanjutnya berkaitan dengan indikator ketiga yaitu tentang tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan berusaha melakukan yang terbaik. Beberapa siswa mendapat poin yang tinggi pada indikator ini dengan perilaku meliputi mengumpulkan tugas tepat waktu, menghargai waktu, dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Indikator ini dapat meningkat melalui pengembangan kegiatan reflektif. Kegiatan reflektif sebagai wadah untuk mengembangkan diri siswa dengan efektif. Mendukung temuan tersebut, Canniford (2015: 292) menjelaskan bahwa berpikir reflektif sebagai cara pengembangan diri terbaik. Kegiatan pada modul yang berpengaruh meliputi proses refleksi

meliputi ayo refleksikan, tokoh motivasi, dan tahukan kamu? yang memacu siswa untuk menyadari kondisi dirinya.

Berbagai ragam kegiatan yang terdapat pada *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat menumbuhkan perasaan nyaman siswa. Perasaan nyaman siswa dapat membuat siswa menjadi lebih nyaman, ketika kondisi mental nyaman maka siswa memperoleh keyakinan untuk menunjukkan jati dirinya sendiri. Melalui kegiatan refleksi yang ada pada modul berpengaruh pada seberapa jauh siswa mengenal dirinya. Siswa yang memahami kebutuhan dirinya memilih keputusan terbaik untuk dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Temuan ini sejalan dengan Park et al. (2007) yang mengemukakan bahwa keyakinan merupakan faktor yang paling mendasari percaya diri. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa serangkaian kegiatan yang terdapat pada *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang disajikan dalam bentuk aktivitas reflektif dengan basis kenyamanan anak yang meliputi kegiatan “Ayo Membaca”, “Ayo Refleksikan”, “Ayo Berlatih”, mengisi jurnal reflektif, mengisi kuis, dan membuat cerita diri yang telah disusun sesuai indikator karakter percaya diri yaitu 1) keyakinan terhadap kemampuan; 2) optimis; 3) tanggung jawab. Selain itu, karakter percaya diri dikembangkan melalui karakter bernama “Mino”

yang melakukan petualangan belajar agar bisa mengembangkan rasa percaya diri terhadap kegiatan berhitung.

c. Keefektifan Produk untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi dan Karakter Percaya Diri

Berdasarkan hasil uji hipotesis MANOVA yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji *Hotelling's Trace* yaitu $0,000 < 0,05$, artinya ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa kelas V SDN di Kecamatan Mlati antara yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dengan yang tidak menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* pada kegiatan literasi. Kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan *reflective modul* berbasis *child friendly school* memiliki peningkatan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri.

Dengan demikian *reflective modul* berbasis *child friendly school* telah dinyatakan “efektif” dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, sebagaimana dengan hasil penelitian Purpura, Hume, Sims, & Lonigan (2011) tentang hubungan *Literacy Activites* dengan *numeracy development* yakni melalui *Literacy Activites* dapat meningkatkan percaya diri individu. Selain itu, hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Literacy Activites* dan keterampilan berhitung memiliki hubungan dan keterkaitan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan bahwa kegiatan literasi dapat meningkatkan kemampuan berhitung dan karakter percaya diri. Pada

penelitian ini, kegiatan literasi berpedoman pada proses berpikir reflektif. Kegiatan meliputi cerita reflektif, jurnal reflektif, latihan soal reflektif, dan cerita diri. Modul yang berisi tentang berbagai kegiatan reflektif tersebut terbukti dapat berpengaruh pada kemampuan berhitung dan karakter percaya diri siswa.

Temuan penelitian yakni siswa menunjukkan sikap tenang dan senang ketika menggunakan modul karena tidak berisi tentang kekerasan dan berisi tentang dunia anak. Kegiatan yang ada pada modul memberi fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. Sejalan dengan temuan itu, Widodo (2017: 13) menyebutkan bahwa *child friendly school* sebagai wadah untuk mengembangkan potensi siswa. Dengan demikian, basis *child friendly school* yang digunakan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa.

Selain itu, penggunaan modul memberikan dampak terhadap pemahaman siswa terhadap materi. Kelebihan pembelajaran dengan modul dibuktikan oleh penelitian Lasmiyati & Harta (2018) yang menyimpulkan bahwa, pemahaman konsep siswa mencapai keberhasilan yang lebih baik. Persamaan dengan penelitian ini yakni penggunaan modul untuk meningkatkan pencapaian kompetensi pada ranah kognitif. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus pada kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri. Penggunaan modul dilengkapi dengan basis *child friendly school* yang mengutamakan kebutuhan rasa aman dan siswa untuk belajar. Perbedaan selanjutnya yaitu modul berisi tentang

kegiatan reflektif yang mengembang pola berpikir untuk evaluasi diri, sehingga siswa dapat memahami seberapa jauh kemampuan dirinya.

Temuan penelitian, tingkat kepercayaan diri siswa berpengaruh pada usaha siswa untuk mencapai hasil yang terbaik. Pada penelitian ini, kegiatan yang berpengaruh yakni kegiatan cerita reflektif, jurnal reflektif, tokoh motivasi, dan kegiatan latihan soal. Siswa dengan tingkat percaya diri yang tinggi dapat melakukan tugas secara mandiri dan memiliki sikap optimis. Siswa yang memiliki sikap percaya diri juga mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas. Sedangkan siswa dengan tingkat percaya diri yang rendah lebih mudah menyerah. Hasil temuan ini senada dengan penelitian Ali, Karim, & Yusof (2016) yang menyatakan bahwa pengembangan literasi numerasi meningkatkan percaya diri siswa. Pada penelitian ini, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak merasa takut ketika menghadapi soal yang sulit dan secara aktif mencari jawaban dengan bertanya rambu-rambu solusi dan terus mencoba. Sedangkan siswa dengan tingkat percaya diri rendah cepat menyerah dan tidak berusaha untuk menyelesaikan soalnya.

Temuan utama penelitian ini yakni bahwa kegiatan reflektif terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa. Hasil penelitian ini relevan hasil penelitian Lickona (2013) bahwa refleksi moral dapat digunakan untuk meningkatkan suatu kompetensi. Dengan demikian, dapat ditarik kesamaan bahwa peran

kegiatan reflektif dapat meningkatkan kompetensi meliputi kemampuan dan karakter.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* adalah sebagai berikut.

1. Observasi karakter percaya diri seharusnya dilakukan secara berkelanjutan sampai siswa berada di rumah, akan tetapi hanya dapat dilakukan di sekolah pada saat jam kegiatan literasi.
2. Pada uji coba lapangan operasional, terdapat satu atau dua orang siswa yang terlambat datang pada jam kegiatan literasi, sehingga memperngaruhi proses observasi karakter percaya diri.
3. Ada siswa A yang sering tidak masuk ke sekolah, sehingga modul harus dibawa pulang untuk dikerjakan di rumah. Akan tetapi, setelah siswa membawa modul ke rumah, siswa tidak berangkat lagi sehingga siswa tersebut dinyatakan gugur. Peneliti hanya mengambil 29 siswa dari 30 siswa untuk subjek penelitian di kelas eksperimen 2.